

**PERAN KEGIATAN MUHADHARAH DALAM MEMBENTUK
MUBALLIGH/MUBALLIGAH (STUDI PONDOK PESANTREN
MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU KECAMATAN SIGI
BIROMARU KABUPATEN SIGI)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

Nurhidayati
NIM: 14.4.10.0001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan skripsi dengan judul **“Peran Kegiatan Muhadharah Dalam Membentuk Muballigh/Muballigah Studi Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi ”** benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini merupakan duplikat, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, $\frac{10 \text{ Agustus } 2018 \text{ M}}{28 \text{ Dzulqaidah } 1439 \text{ H}}$

Penyusun,

NURHIDAYATI
NIM. 14.4.10.0001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Peran Kegiatan Muhadharah Dalam Membentuk Muballigh/Muballigah Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*” oleh Nurhidayati NIM: 14.4.10.00.01 Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, $\frac{10 \text{ Agustus } 2018 \text{ M}}{28 \text{ Dzulqaidah } 1439 \text{ H}}$

Pembimbing I

Pembimbing II

Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil. I
NIP. 197406101999031002

Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd
NIP. 196906052005011011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين, والصّلاة والسّلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا

محَمَّد و على اله واصحابه اجمعين, امّا بعد

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan semesta alam. Peneliti sangat bersyukur kepada Allah swt., karena atas limpahan rahmat, hidayah serta taufik-Nya sehingga karya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi masyarakat luas. Demikian pula shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat manusia yakni baginda Rasulullah saw., para keluarga, sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini, banyak menghadapi hambatan dan kendala, tetapi dengan pertolongan Allah swt., dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun peneliti menyadari masih ada kekurangan yang tidak luput dari pengetahuan peneliti.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Irsan Hi. Ismail S.Pd dan Ibunda Hj. Siti Rahma serta Kakak tersayang kak Irmawati Irsan M.Pd dan kak Nurhayati yang telah mendidik, membimbing, mendoakan, dan selalu

memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.

2. Bapak Prof . Dr. H. Sagaf S. Pettalongi M.Pd selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pemimpin yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah dan Wakil Dekan I Dr. Rusdin, S.Ag., M. Fil.I, wakil Dekan II Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M. Fil.I, dan wakil Dekan III Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag. yang telah mengembangkan Fakultas ini baik dari segi kurikulum serta sarana dan prasarana.
4. Bapak Drs. Ibrahim Latepo, M.Sos.I selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M. Fil.I sebagai pembimbing 1 dan Bapak Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd sebagai pembimbing II yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak / Ibu dosen seluruh civitas akademik IAIN Palu dengan ikhlas membagikan ilmu dan pelayanan selama penulis mengikuti rutinitas akademik.
7. Kepada Kepala Perpustakaan IAIN Palu dan staf perpustakaan yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi sebagai referensi penulis dalam menyusun skripsi.

8. Keluarga besar penulis yang telah banyak memberikan dukungan berupa motivasi yang kuat dan selalu mengingatkan kepada kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku Masitha, Marwati, Ririn Andini, Lira Sofnita, teman Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2014, dan teman-teman lainnya. Yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak, teman-teman yang tidak disebutkan namanya mengucapkan terima kasih banyak karena telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala perbuatan dan keikhlasan hatinya dapat bernilai pahala dan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah swt. Karena sebaik baik balasan hanyalah dari-Nya.

Palu, $\frac{10 \text{ Agustus}}{28 \text{ Dzulqaidah}}$ $\frac{2018 \text{ M}}{1439 \text{ H}}$

Penulis

Nurhidayati
Nim: 14.4.10.0001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-garis Besar Isi.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	12
1. Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler (Muhadharah).....	12
2. Pengertian Dakwah.....	13
3. Fungsi Dakwah	14
4. Tujuan Dakwah	16
5. Pengertian Pondok Pesantren	18
6. Sejarah Lahirnya dan Perkembangan Pondok Pesantren	20
a. Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren	20
b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren.....	26
7. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren.....	33
8. Kehidupan Keseharian di Pondok Pesantren.....	35
a. Kegiatan Harian.....	36
b. Kegiatan Mingguan	37
 BAB III MODEL PENELITIAN	 42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Kehadiran Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Pengecekan Keabsahan Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru	48
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru	48
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru	52
3. Visi, Misi, Panca Jiwa, dan Motto Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru	54
4. Orientasi/Arah Tujuan Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru	58
5. Kondisi guru dan peserta didik Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru	59
B. Peran Kegiatan Muhadharah dalam membentuk muballigh/muballigah di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru.....	62
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Muballigh/Muballigah di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru	65
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Kegiatan Harian.....	37
2. Tabel 2 Kegiatan Mingguan	38
3. Tabel 3 Data Santriwan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru.....	60
4. Tabel 4 Data santriwati Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Penunjukan Pembimbing Skripsi
2. Undangan Seminar
3. Berita Acara Seminar Proposal
4. Surat Izin Meneliti
5. Surat Keterangan Penelitian
6. Pedoman Wawancara
7. Daftar Informan
8. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : Nurhidayati
Nim : 14.4.10.0001
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/KPI
Judul Skripsi : Peran Kegiatan Muhadharah Dalam Membentuk Mubaligh/Muballigha Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqomah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Skripsi ini berjudul ***“Peran Kegiatan Muhadharah Dalam Membentuk Mubaligh /Muballigha di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”***. Adapun yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran kegiatan *muhadharah* dalam membentuk mubaligh/muballigha di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi ? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk mubaligh/muballigha di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan proses analisis data, penyajian data, verifikasi data, dan teknik keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kegiatan muhadharah dalam membentuk mubaligh/muballigha adalah sebagai wadah para santri untuk membentuk kader-kader mubaligh yang nantinya akan terjun langsung kemasyarakat, jadi muhadharah sebagai media latihan untuk para santri biar bisa mempunyai mental yang kuat. Tujuannya dari kegiatan Muhadharah sendiri sangat banyak, tapi tujuan utama adanya Muhadharah ini adalah menjadikan dai daiyah, mubaligh muballighah yang berkualitas dan dapat memperkuat mentalitas para santri untuk berbicara didepan publik

Kesimpulan dari judul Penulis adalah Peran Muhadharah sebagai wadah para santri untuk membentuk kader-kader mubaligh yang nantinya akan terjun langsung kemasyarakat, jadi muhadharah sebagai media latihan untuk para santri agar bisa mempunyai mental yang kuat, Tujuan dari kegiatan Muhadharah sendiri sangat banyak, tapi tujuan utama adanya Muhadharah ini adalah menjadikan dai daiyah, mubaligh muballighah yang berkualitas dan dapat memperkuat mentalitas para santri untuk berbicara didepan publik.

Saran dari judul di atas adalah para ustad harus lebih memperhatikan dan mengoreksi teks persiapan pidato para santri agar lebih terarah dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Muballigh/Muballigah Studi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”** oleh Nurhidayati NIM: 14.4.10.00.01 Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Palu, 30 juli **2018 M**
1439 H

PEMBIMBING I

Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil. I
NIP. 197406101999031002

PEMBIMBING II

Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd
NIP. 196906052005011011

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : NURHIDAYATI
NIM : 14.4.10.0001
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Pembimbing I : Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil. I
Pembimbing II : Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd
Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Muballigh/
Muballigah (Studi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah
Ngatabaru Kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi).

**Telah di pertahankan di depan
Tim penguji skripsi pada tanggal 30 agustus 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Menyetujui:
Ketua Tim**

Dr. Rusdin, S.Ag, M. Fil. I

Anggota

Anggota

Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I

Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd

Anggota

Anggota

Drs. Ibrahim Latepo, M. Sos. I

Mohammad Nur Ahsan, S. Th.I.,M.Si

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu**

Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 196509011996031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Nur Hidayati NIM. 14.4.10.0001, dengan judul **“Peranan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Muballigh/Muballighah (Studi Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru Kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi)”** yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 30 Agustus 2018 M yang bertepatan dengan tanggal 7 Dzulhijjah 1439 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 14 Agustus 2018 M
04 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I	
Munaqisy I	Drs. Ibrahim Latepo, M. Sos. I	
Munaqisy II	Mohammad Nur Ahsan, S.Th.I., M.Si	
Pembimbing I	Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I	
Pembimbing II	Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Ketua Jurusan

Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 196509011996031001

Drs. Ibrahim Latepo, M. Sos.I
NIP. 196204101998031003

DAFTAR ISI

HALAM SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	
 BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
D. Penegasan Istilah.....	
E. Garis-Garis Besar Isi	
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	
A. Penelitian Terdahulu	
B. Kajian Teori	
1. Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler (Muhadharah)	
2. Pengertian Dakwah.....	
3. Fungsi Dakwah.....	
4. Tujuan Dakwah	
5. Pengertian Pondok Pesantren	
6. Sejarah Lahirnya dan Perkembangan Pondok Pesantren	
a. Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren	
b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren	
7. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren	
8. Kehidupan Keseharian di Pondok Pesantren	
a. Kegiatan Harian	
b. Kegiatan Mingguan	
 BAB III MODEL PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian.....	
B. Lokasi Penelitian.....	
C. Kehadiran Penelitian	
D. Data dan Sumber Data	
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	
F. Tehnik Analisis Data	
G. Tekhnik Keabsahan Data	
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru	

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-istiqamah Ngatabaru
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah
Ngatabaru
3. Visi, Misi, Panca Jiwa dan Motto Pondok Pesantren Modern
Al-istiqamah Ngatabaru
4. Orientasi/ Arah Tujuan Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah
Ngatabaru
5. Kondisi guru dan peserta didik Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah
Ngatabaru
- B. Peran Kegiatan Muhadharah dalam membentuk muballigh/muballigah
di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Muballigh/Muballigah
di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru.....

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan fasilitas yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk memelihara dan menjaga alam semesta dari kerusakan yang diakibatkan oleh nafsu manusia. Agama juga dapat memfasilitasi manusia untuk berbuat baik dan benar. Selain itu, agama merupakan kebutuhan dasar jiwa manusia, oleh sebab itu tidak seorang pun dapat melepaskan diri dari agama. Agama juga sebagai penentu kebahagiaan dan kesuksesan seseorang dalam menjalani hidup di dunia ini.

Berbagai macam agama yang berkembang di Indonesia, salah satunya agama Islam. Agama Islam merupakan agama dakwah. Sebagaimana penyampaian tentang nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan tanpa adanya suatu kekerasan, begitu juga pelaksanaan dakwah. Islam dipublikasikan dan disebarluaskan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah. Dengan demikian dakwah disebarluaskan pada umat manusia tanpa adanya suatu paksaan apapun.

Dakwah dalam arti luas, mencakup semua kegiatan atau aktivitas, yang bertujuan untuk membawa peningkatan ketaatan beragama kepada orang yang menjadi sasaran dakwah. Maka seperti halnya seorang dokter dapat menjadi pelaku dakwah terhadap pasiennya, seorang guru terhadap siswanya, seorang pengusaha terhadap buruhnya, sampai seorang ibu/bapak terhadap anaknya.

Dakwah memegang peranan penting dalam membentuk dan membina akhlak santri agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang

dilakukan sesuai dengan norma agama. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Q.S Yusuf : 108.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahan:

“Katakanlah (Muhammad) “Inilah jalanku (agamaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata (ilmu dan keyakinan). Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”. [Yusuf:108].¹

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya

¹ Departemen Agama RI. *Al- Quran Cordoba*. Bandung: PT. CII Cordoba, 2012.

²Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 39.

manusia dari segi mentalnya. Di dalam pondok pesantren terdapat santri yang sedang mempelajari ilmu agama. Aktifitas santri dilakukan setiap hari sejak pagi hingga malam hari. Santri selalu ditekankan supaya dapat mendalami ilmu agama Islam agar dapat mendakwahkan ajaran-ajaran agama Islam, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau kepada seluruh umat Islam secara umum.

Demikian pula di Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren cabang Gontor, dan Pondok Pesantren alumni Gontor yang mana salah satunya adalah Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru, yang mewajibkan seluruh santri untuk dapat mengikuti segala bidang pendidikan serta pengajaran baik itu kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Para santri juga diharuskan agar dapat berdakwah dengan metode yang baik. Untuk mencapai tujuan itu Pondok Pesantren Modern menerapkan kegiatan muhadharah. Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Modern adalah termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kegiatan kurikuler adalah formalnya.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern adalah *Muhadharah*. *Muhadharah* adalah metode berdakwah, guna melatih santri dalam berdakwah, sehingga para santri tidak merasa canggung apabila santri tersebut akan berdakwah kepada masyarakat. Nasaruddin Latif mendefinisikan muhadharah secara bahasa yaitu “terjemah keagamaan atau tabligh atau khutbah.”³

Di dalam kegiatan tersebut seluruh santri diwajibkan untuk selalu mengikuti kegiatan *muhadharah* setiap seminggu sekali dengan bimbingan para

³ .M Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah*, Jakarta:1970)cet ke 1. 80

Ustad/Uztadzah dan segenap pengurus. Pada dasarnya muhadharah merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya dalam menyiapkan kader da'i yang membentuk santri dari yang belum berani berpidato, kurang mampu menjadi bisa maupun bahkan menjadi lebih baik dalam menyampaikan isi ceramahnya kepada santri lainnya. Berpidato adalah salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan, oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara.⁴ Pidato disini adalah penyampaian uraian secara lisan tentang suatu hal (masalah) dengan mengutarakan keterangan sejelas-jelasnya dihadapan massa atau orang banyak pada suatu waktu tertentu.⁵

Di tengah maraknya pergaulan bebas remaja di Kota Palu, Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru membina para santrinya agar tidak goyah pendirian dan tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas remaja yang semakin hari semakin meningkat. Dengan bermukim di pondok selama mengenyam pendidikan, para santri secara tidak langsung sudah terhindar dari kenakalan remaja di luar sana.

Pemilihan subjek di atas bukan tanpa alasan, sebab Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru memiliki hubungan yang sangat erat dengan para santrinya (remaja usia 17-21 tahun) fakta tersebut dapat dilihat dari sebagian besar

⁴D.A. Dithiya, *Pandai Berpidato*, (Jakarta Timur : PT. Wadah Ilmu,2011),2.

⁵Emha Abdurrahman, *Tekhnik dan Pedoman Berpidato*,(Jakarta :Media Nusantara,2001),23

aktifitas pendidikan di pondok pesantren ini melibatkan santri. Keniscayaan tersebut tidak terlepas dari salah satu tujuan pendirian pondok pesantren yaitu membentuk pribadi remaja yang beriman, bertaqwa dan berakhlak karimah yang dapat mengabdikan pada umat dengan penuh keikhlasan dan berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat.

Sementara itu, alasan Penulis memilih Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru yaitu : Pertama, Al-Istiqamah merupakan salah satu lembaga pondok pesantren modern yang memiliki kepentingan atas pembinaan kaum muda, terutama untuk menyiapkan kader umat, bangsa dan negara. Kedua, Santri di Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru ini berasal dari berbagai daerah baik dari dalam Kota Palu maupun luar Kota Palu itu sendiri seperti Pasangkayu, Donggala, Luwuk Banggai, Morowali, Pantai Barat, Pantai Timur, Sigi, Kota Palu, dll. Ketiga, Al-Istiqamah telah mengadakan berbagai perbaikan dan pembaharuan dalam pembinaan dan pembentukan akhlak santri dengan melihat pengalaman dan peristiwa terdahulu. Keempat, Balai pendidikan Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru telah banyak diminati masyarakat Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu dan Kabupaten Sigi untuk menitipkan anaknya menimba ilmu di tempat ini. Kelima, Pembinaan santri remaja di pondok ini dilakukan dalam berbagai jalur terutama jalur dakwah dan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana peran kegiatan Muhadharah dalam membentuk muballigh/muballigah di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk muballigh/muballigah di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki manfaat dan tujuan penelitian. Adapun manfaat dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan muhadharah dalam membentuk muballigh/muballigah di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk muballigh/muballigah di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini untuk menambahkan khasanah keilmuan Islam khususnya ilmu dakwah.
- b. Diharapkan penelitian ini sebagai bahan rujukan bagi peneliti lebih lanjut.

- c. Sebagai bahan masukan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqomah Ngatabaru.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang mengakibatkan timbulnya penafsiran yang berbeda-beda mengenai judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terkandung di dalamnya, antara lain:

1. Peran

Peran dalam teori sosiologi dalam pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran juga diartikan sebagai perilaku individu yang penting dalam struktur masyarakat.

2. Muhadharah

Dalam kamus bahasa Arab, *muhadharah* artinya berpidato (Yunus, 1972: 104). Jadi, yang dinamakan pidato atau *public speaking* adalah ucapan yang tersusun dengan baik dan ditujukan kepada orang banyak dengan penggunaan bahasa yang baik dan didukung dengan wawasan keilmuan yang luas dan dapat dipertanggungjawabkan. Jadi maksud judul skripsi ini adalah dorongan dalam perubahan tingkah laku santri dalam mengikuti kegiatan *Muhadharah* agar lebih giat dan bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan tersebut. Karena kegiatan tersebut sangat penting bagi santri untuk bisa mengembangkan bakat dan minat santri untuk sekarang sampai seterusnya⁶

⁶ Putri Rifa Anggraeni, “*Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan, Kabupaten Semarang, Tahun 2016*”. Skripsi

3. Muballigh

Muballigh berasal dari kata *balagho* (بلغ) menjad *isim Fa'il* yaitu (مبلغ) yang artinya adalah penyampai atau orang yang menyampaikan, berarti Muballigh adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu atau ajaran agama Islam, melalui dakwah.⁷

4. Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok, yang berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Adapun pengertian pondok pesantren adalah terdiri atas dua kata, yaitu kata pertama “pondok” dan kata kedua “pesantren”. Kata pondok berasal dari kata “*funduq*” berarti “penginapan” sedang kata pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat awalan “pe-“ dan akhiran “-an” sehingga mempunyai arti “tempat tinggal para santri” (Dhofier, 1983:18).⁸

E. Garis-Garis Besar Isi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami tulisan ini, maka penulis memberikan gambaran umum tentang kerangka isi skripsi. Tulisan ini tersusun dari lima bab dan memiliki pembahasan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun pembahasan berikut:

Tidak Diterbitkan (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Iain Salatiga, 2016). 5.

⁷ <https://www.lidiisurabaya.org/kriteria-mubaligh-ustadz-professional-and-religius>.diakses pada 13 September 2018.

⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 1

Bab pertama tentang pendahuluan merupakan pengantar dalam sebuah penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab dua kajian pustaka tentang penelitian terdahulu, pengertian kegiatan ekstrakurikuler (Muhadharah), pengertian dakwah, fungsi dakwah, tujuan dakwah, pengertian pondok pesantren, sejarah lahirnya dan perkembangan pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, kehidupan keseharian di pondok pesantren

Bab tiga membahas tentang metode penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran Peneliti, data dan sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data teknik keabsahan data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian yang berisi tentang peran kegiatan *muhadharah* dalam membentuk muballigh/muballigah beserta faktor pendukung dan penghambat berdasarkan penelitian objek.

Bab lima membahas tentang kesimpulan Penulis, dan melakukan penelitian dan saran-saran dari Penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul, Penulis sudah melakukan tinjauan pustaka di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya oleh Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Dari hasil penelusuran Penulis, sampai saat ini belum menemukan kajian yang sama dengan objek penelitian Penulis. Berbeda dengan yang penulis temukan di perguruan tinggi Islam lainnya yang sudah melakukan penelitian dengan kajian kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

Pertama, penelitian Dwi Andriani dengan judul “*Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*” tahun 2017 IAIN Purwokerto, dalam penelitian yang di lakukan oleh Dwi Andriani penelitian ingin mengetahui bagaimana Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah¹

Kesimpulan dari hasil penelitian “*Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*”, yaitu: Pembentukan karakter percaya diri santri dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di Islamic Boarding School Al-Azhary dilakukan melalui empat metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan atau pengulangan, metode

¹http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2614/1/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, diakses pada Kamis, 13 September 2018.

pemantauan dan metode pengajaran. Dari metode-metode yang telah diterapkan tersebut, semuanya telah berjalan secara beriringan sehingga pembentukan karakter percaya diri pada santri dapat terbentuk.

Kedua, penelitian Siti Durotun Nafisah dengan judul “*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dakwah Untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama Siswi di Manu Mu'allimat Kudus*”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015, dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Durotun Nafisah terhadap Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dakwah Untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama Siswi di Manu Mu'allimat Kudus ini melakukan pendekatan kualitatif.²

Kesimpulan hasil dari penelitian Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dakwah Untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama Siswi di Manu Mu'allimat Kudus ini adalah sangat berperan penting bagi siswi, karna kegiatan tersebut salah satu faktor siswi dalam meningkatkan ketaatan beragama. Hal ini ditunjukkan oleh melatih diri dengan membiasakan akhlak yang baik, seperti sopan santun serta menghormati kepada guru, selain itu sesama teman dapat berinteraksi dengan baik serta belajar untuk dapat menghargai pendapat teman.

Peneliti terdahulu hanya meneliti tentang Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Muadharah dan meneliti tentang Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dakwah Untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama Siswi di Manu Mu'allimat Kudus, kemudian peneliti saat ini meneliti tentang *Peran Kegiatan Muadharah dalam Membentuk Muballigh/Muballighah*.

² <http://eprints.walisongo.ac.id/4955/1/111111080.pdf>, diakses pada hari Kamis, 13 September 2018.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler (*Muhadharah*)

Pengertian ekstra secara umum mengandung pengertian segala sesuatu yang mempunyai makna berbeda dan mempunyai nilai lebih dari biasa. Searah dengan pengertian tersebut, ekstrakurikuler di Pondok Pesantren merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang di berikan secara intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.”³

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah atau Pondok Pesantren yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai atau sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum. Dan kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler juga adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan santri, selain itu juga untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

³ Abdul Rachmad, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), 170.

Muhadharah secara bahasa berarti ceramah atau kuliah, sedangkan *diniyah* berarti Agama atau keagamaan.⁴ Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang siswa dengan materi yang dipersiapkan khusus sesuai tema apa yang ingin diberikan sesuai kebutuhan mad'u. Orang yang berpidato, atau disebut dengan *orator*, biasanya menyampaikan pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi di depan khalayak ramai. Ceramah adalah dakwah untuk mengajak kepada yang baik dan sesuai dengan Syari'at Islam dan melarang perbuatan buruk yang dilarang Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”. (H.R Muslim)

2. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab dakwah (دعوة) yang merupakan bentuk *masdhar* dari kata kerja (*fi'il*) *da'a* (دعا) *yad'u* (يدعو) yang artinya seruan, ajakan, panggilan. Secara terminologis, banyak pendapat para ahli dakwah tentang defenisi dakwah⁵, antara lain yaitu :

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 274.

⁵ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2013), 9.

- a. Toha Yahya Omar: Dakwah Islam adalah, mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- b. Abd Al-Karim Zaidan: Dakwah adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.
- c. Masdar Helmy: Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶

Jadi menurut Penulis berdasarkan uraian diatas bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah seruan, ajakan atau panggilan yang ditujukan kepada umat muslim kejalan yang benar, agar tidak melupakan ajaran agama Islam dan mengerjakan perbuatan yang baik.

3. Fungsi Dakwah

Berkaitan dengan kegunaannya, ilmu dakwah tidak dapat dilepaskan dari urgensi, kegunaan dan manfaat dakwah. Posisi dan fungsi dakwah begitu dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia karena dakwah merupakan upaya memberi jawaban atas pertanyaan dan persoalan yang dihadapi umat manusia. Bahkan merupakan sebuah proses penyelamatan umat manusia dari berbagai belenggu pemikiran, pemahaman, sikap, serta perilaku yang merugikan agar manusia mau dan mampu berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, manusia memang membutuhkan dakwah, antara lain karna:

⁶Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (cet, I, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004),13.

- a. Kebutuhan manusia terhadap dakwah melebihi kebutuhan mereka terhadap makanan.
- b. Dakwah melahirkan kebaikan terhadap individu, masyarakat, dan negara. selain kewajiban syariat, dakwah juga merupakan kebutuhan manusia secara universal. Artinya dimanapun manusia berada, tidak akan pernah hidup dengan baik tanpa dakwah.
- c. Dakwah menjadikan manusia lebih mulia. Dakwah dalam perspektif yang luas merupakan jalan untuk membangun sistem kehidupan masyarakat yang mengarahkan umat manusia menuju penghambaan totalitas dalam semua dimensi kehidupan mereka hanya kepada Allah SWT.
- d. Dakwah adalah jalan menuju bahagia. Orang-orang yang berjalan diatas dakwah akan merasa bahagia karena mereka melaksanakan perintah Allah SWT.
- e. Dakwah menjauhkan manusia dari kehancuran. Dakwah berarti menyeru atau mengajak manusia kepada suatu sistem yang diridhai Allah SWT
- f. Dakwah menjadikan manusia lebih produktif dan beramal. Pada hakikatnya dakwah bukan sekedar rangkaian kata-kata yang tersusun menjadi kalimat yang keluar dari lisan, melainkan disampaikan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal nyata.⁷

⁷ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif filsafat Mabadi 'Asyarah* (cet I Bandung: Anggota IKAPI, 2015), h. 39-45.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis berkesimpulan bahwa dakwah berfungsi untuk menjadi pengingat dan menyadarkan umat muslim dikala lalai dan lupa akan ajaran agama Islam.

4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan dakwah juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan dakwah merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.⁸ Dakwah juga bertujuan dalam mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapatkan ridho Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl [125] :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahan:

“serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”⁹

Tujuannya pun agar kegiatan dakwah lebih mengena kepada sasaran dakwah maka tujuan juga ikut menentukan. Tujuan dakwah yang tidak jelas, menyebabkan dakwahnya tidak terarah bahkan cenderung pelaksanaannya membingungkan dan lebih lagi sasaran (*mad'unya*) kemungkinan akan ragu-ragu

⁸ Nurul Badruttaman, *Dakwah Kaloboratif Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), 98.

⁹ Al-Qur'an dan terjemahnya

menerimanya. Oleh karna itu diperlukan perumusan tujuan dakwah yang jelas. Sebagai gambaran umum tujuan dakwah yang telah dikemukakan pakar dakwah antara lain :

- a. Endang Saifuddin Anshari, mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah terbentuknya pribadi muslim paripurna yang bertaqwa kepada Allah SWT. Tercapainya keadaan negara yang indah dan makmur dibawah lindungan Allah Maha pengampun, dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. A. Rosyad Shaleh, berpendapat bahwa ada dua tujuan dakwah yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Adapun tujuan utama yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT. Selanjutnya tujuan departemental (perantara), yaitu berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT, masing-masing sesuai segi dan bidangnya.
- c. Bishri Afandi mengemukakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun masyarakat, atau cara berfikirnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah

bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang didalam segala situasi dan kondisi.¹⁰

Penulis berpendapat bahwa dakwah bertujuan untuk Memanggil, mengajak manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah SWT. Sebagai satu-satunya zat Pencipta.

5. Pengertian Pondok Pesantren

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan¹¹, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu.

Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kitamenengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisioanal di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata bahasa Arab *funduq*¹² yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir.

Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia

¹⁰ Bahtar, *Paradigma dakwah islam*, (Palu : Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) 2009, 17-18.

¹¹ Said Agil Syiraj dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1999), 85.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 97.

merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”¹³, ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni : Santri, Kyai dan Asrama.

Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Selain itu juga menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2002), 180.

bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai, karena kiyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan dan rahasia alam,¹⁴ Memegang kekuasaan yang mutlak. Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.¹⁵ Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.

Sehingga dengan demikian dari asal kata, maka dapat kita ambil benang merah mengenai pengertian pesantren secara istilah yakni, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai

6. Sejarah Lahirnya dan Perkembangan Pondok Pesantren

a. Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi

¹⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. V;(Jakarta: LP3S, 1985), 56.

¹⁵Abuddin Nata(Editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 42.

oleh gejolak ekonomi di luar.¹⁶ Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.¹⁷ Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.

Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan.

¹⁶Muhammad Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 149.

¹⁷Fatah Ismail, *Dinamika Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 25.

Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesi. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat Indonesia.

Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya pendidikan Islam cukup besar. Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda kondisi ini berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya “kerusuhan”. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah kolonial terhadap jamaah haji. Pemerintah mempersulit keberangkatan para jamaah haji Nusantara dengan berbagai kebijakan dan berusaha mencegah mereka pulang ke tanah airnya. Pada akhirnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari posisi pendiriannyapun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri.

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi

pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai maslahe-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren.

Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya.

Pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren pesantren hingga saat ini

Dalam kaitan ini, pesantren Mambaul ulum di Surakarta mengambil tempat yang terdepan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam.¹⁸

¹⁸Azyumardi Azra, *Op Cit*, 100.

Di awal Abad 19, Kiai Basari dari Pesantren Tegalrejo-Ponorogo mengambil peran besar. Pesantren ini menempa banyak tokoh besar seperti Pujangga Ronggowarsito. Pada akhir abad itu, posisi serupa diperankan oleh Kiai Kholil, Bangkalan-Madura. Dialah yang mendorong dan merestui KH Hasyim Asy'ari atau Hadratus Syeikh, santrinya dari pesantren Tebu Ireng – Jombang, untuk membentuk Nahdlatul Ulama (NU). NU pun menjadi organisasi massa Islam terbesar dan paling berakar di Indonesia.

Di jalur yang sedikit berbeda, rekan seperguruan Hadratus Syeikh di Makkah, KH Ahmad Dahlan pun mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran “pesantren moderen” seperti Pondok Gontor – Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah ekstra kurikuler seperti olah raga, kesenian dan sebagainya.¹⁹

Dahulu kesederhanaan pesantren sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya.

¹⁹*Ibid*;

Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersamasama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhanhidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat “fiqih orientied” atau “nahwu orientied”.

Seiring perkembangan pesantren yang semakin pesat serta di banjirinya kitab-kitab agama berbahasa arab, maka secara umum model pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengambil bentuk halaqah seperti yang berlaku di Bashra dan Bagdad²⁰

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di

²⁰Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta Selatan ; Teraju, 2003), 66.

tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kyai.

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur.

Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia, sebut saja Mukti Ali yang dahulu pernah menjabat sebagai Menteri Agama, M Natsir dan yang lebih terpenting lagi, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden Indonesia yang keempat, adalah juga mewakili tokoh yang muncul dari kalangan pesantren.

Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren mampu berdialog dengan zamannya, yang pada gilirannya hal tersebut mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat pada umumnya, bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif.

b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini, mempengaruhi dinamika keilmuan dilingkungan pesantren.²¹ Bahkan sejumlah pesantren bergerak lebih maju lagi. Berkaitan dengan gagasan tentang “kemandirian” santri telah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren, beberapa pesantren memperkenalkan semacam kegiatan atau latihan keterampilan dalam sistem pendidikan mereka. Bentuk, sistem dan metode pesantren di Indonesia dapat dibagi kepada dua periodisasi; Pertama, Ampel (salaf) yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif. Kedua, Periode Gontor yang mencerminkan kemodernan dalam sistem, metode dan fisik bangunan. Periodisasi ini tidak menafikan adanya pesantren sebelum munculnya Ampel dan Gontor. Sebelum Ampel muncul, telah berdiri pesantren yang dibina oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Demikian juga halnya dengan Gontor, sebelumnya telah ada yang justru menjadi cikal bakal Gontor- pesantren Tawalib, Sumatera. Pembagian di atas didasarkan pada besarnya pengaruh kedua aliran dalam sejarah kepesantrenan di Indonesia.

Sifat kemodernan Gontor tidak hanya terletak pada bentuk penyampaian materi yang menyerupai sistem sekolah atau perkuliahan di perguruan tinggi, tapi juga pada gaya hidup. Hal ini tercermin dari pakaian santri dan gurunya yang mengenakan celana dan dasi. Berbeda dengan aliran Ampel yang sarungan dan sorogan. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat para

²¹Azyumardi Azra, *Esesi-Esesi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 90.

Kyai salaf menekankan perasaan anti kolonial pada setiap santri dan masyarakat, hingga timbul fatwa bahwa memakai celana dan dasi hukumnya haram berdasarkan sebuah hadist yang berbunyi: “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum (golongan), maka dia termasuk golongan itu”.

Dalam hal ini, Gontor telah berani melangkah maju menuju perubahan yang saat itu masih dianggap tabu. Namun demikian bukan tidak beralasan. Penggunaan dasi dan celana yang diterapkan Gontor adalah untuk mendobrak mitos bahwa santri selalu terkebelakang dan ketinggalan zaman. Prinsip ini tercermin dengan masuknya materi bahasa inggris menjadi pelajaran utama setelah bahasa Arab dan agama, dengan tujuan agar santri dapat beberapa reformasi dalam sistem pendidikan pesantren yang dilakukan Gontor antara lain dapat disimpulkan pada beberapa hal. Di antaranya: tidak bermazdhab, penerapan organisasi, sistem kepemimpinan sang Kyai yang tidak mengenal sistem waris dan keturunan, memasukkan materi umum dan bahasa Inggris, tidak mengenal bahasa daerah, penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dengan segala cabangnya dan lain-lain. Oleh karena itu Gontor mempunyai empat prinsip, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpikiran bebas dan berpengetahuan luas.

Langkah-langkah reformasi yang dilakukan Gontor pada gilirannya melahirkan alumni-alumni yang dapat diandalkan, terbukti dengan duduknya para alumni Gontor di berbagai bidang, baik di instansi pemertintah maupun swasta. Bila mazdhab Ampel telah melahirkan para ulama, pejuang kemerdekaan dan mereka yang memenuhi kebutuhan lokal, maka Gontor

telah memenuhi kebutuhan di segala sendi kehidupan di negeri ini. Atas dasar itu pula penulis membagi sejarah sistem pendidikan pesantren kepada dua pase; pase Ampel dan pase Gontor.

Satu persamaan yang dimiliki dua madzhab ini adalah bahwa keduanya tidak mengeluarkan ijazah negeri kepada alumninya, dengan keyakinan bahwa pengakuan masyarakatlah sebagai ijazahnya. Langkah reformasi di atas tidak berarti Gontor lebih unggul di segala bidang, terbukti kemampuan membaca kitab kuning (turost) masih dikuasai alumni mazdhab Ampel dibanding alumni mazdhab Gontor.

Pendapat lain seiring perkembangan yang terjadi mengemukakan perkembangan pesantren di bagi menjadi beberapa berdasarkan tipologinya yakni “Pesantren Tradisional (*salaf*) serta Pesantren Modern (*kalaf*), pesantren dengan pendidikan formal, pesantren yang dibedakan berdasarkan jumlah santrinya, pesantren yang memiliki afiliasi atau tidak sama sekali terhadap salah satu ormas, pesantren yang menampung santri mukim dan santri kalong dan pesantren pedesaan dan perkotaan”²². Seiring dengan perkembangannya maka terdapat beberapa hal yang mengalami pembaharuan/perubahan, yakni:

1) Pembaruan di Bidang Furu’

Yang dimaksud perubahan di bidang furu’ di sini adalah beberapa perubahan pada beberapa bidang yang dilakukan sejumlah pondok pesantren yang berkiblat atau mengikuti Gontor. Seperti perubahan kurikulum dan

²²Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 159.

aktifitas pesantren. Hal ini terjadi karena dipandang masih adanya beberapa kelemahan yang ditemukan pada Gontor. Atau karena adanya kebutuhan masyarakat di mana pesantrenitu berada. Untuk mengisi kekurangan di bidang penguasaan kitab kuning umpamanya, beberapa pesantren memasukkan kitab kuning sebagai sylabus, meskipun jam pelajarannya berada di luar waktu sekolah, seperti halnya yang dilakukan Pondok Pesantren Daarul Rahman, Jakarta. Sistem kombinasi (perpaduan) mazdhab Gontor dan Salaf ini belakangan banyak diterapkan di tengah tumbuhnya pesantren-pesantren. Pengajaran kitab kuning pun tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sebagaimana yang ditemukan pada pesantren Salaf, meskipun demikian metode pembacaannya (secara nahwu) masih mengikuti mazdhab Salaf, yaitu menggantikan “Utawi-Iku” dengan “Bermula-Itu” pada kedudukan muftada dan khobar. Di sisi lain sejumlah pesantren mengikuti sylabus Depag atau Depdikbud. Hal itu karena didorong tuntutan masyarakat yang menginginkan anaknya menggondol ijazah negeri setelah menyelesaikan studinya. Sebagai konsekwensinya, mau tidak mau beberapa materi yang terdapat pada Gontor dikurangi mengingat jatah kurikulum pemerintah tadi. Atau paling tidak beberapa jam pelajaran dibagi-bagi untuk memenuhi kurikulum tadi. Sehingga bobot Gontornya sedikit berkurang. Namun demikian, langkah ini membantu para alumninya melanjutkan pendidikan di mana saja karena adanya ijazah negeri. Bentuk terakhir ini kita dapatkan pada Pondok Pesantren Daarun Najah, Daarul Qalam dan pesantren-pesantren sekarang pada umumnya.

2) Kebijakan Pemerintah dan Pendidikan

Pemerintah melalui Departemen Agama telah mengeluarkan kebijaksanaannya dalam pendidikan, yaitu dengan SK Menag tentang penyelenggaraan pendidikan agama. Maka berdirilah MI, MTS, Madrasah Aliyah dan IAIN dengan tujuan mencetak ulama yang dapat menjawab tantangan zaman dan memberi kesempatan kepada warga Indonesia yang mayoritas muslim mendalami ilmu agama. Ijazah pun telah disetarakan dengan pendidikan umum sesuai dengan SK bersama tiga menteri (Menag, Mendikbud, Mendagri). Dengan demikian lulusan madrasah disetarakan dengan lulusan sekolah umum negeri.

Namun demikian, setelah berjalannya proses kebijakan tersebut, terbukti masih terdapat kelemahan-kelemahan, baik mutu pengajar, alumni (siswa) dan materinya, sehingga cita-cita mencetak ulama yang handal kandas di tengah jalan. Ha lini terbukti masih dominannya lulusan pesantren dalam soal keagamaan. Bahkan lulusan madrasah dapat dikatakan serba tanggung, menjadi seorang profesional pun tidak, ulama pun tidak, Tidak heran bila banyak suara sumbang dan kritikan tajam bahwa SK bersama tiga menteri di atas hanya sebuahSehingga pada waktunya nanti Indonesia akan mengalami kelangkaan ulama. Ini terbukti dengan menjauhnya masyarakat dari madrasah. Mereka lebih bangga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah umum. Alasannya sederhana, lulusan madrasah sulit mencari pekerjaan dibanding lulusan sekolah umum, walaupun pendapat ini tidak seluruhnya benar, tapi demikianlah yang kini berkembang di masyarakat.

Lebih ironi lagi, pemerintah melarang alumni pondok pesantren non kurikulum pemerintah untuk masuk IAIN. Alasannya karena mereka tidak memiliki ijazah negeri atau karena ijazah pesantrennya tidak disetarakan dengan ijazah negeri. Akibatnya IAIN hanya diisi oleh lulusan-lulusan madrasah dan sekolah umum yang note bone mutu pendidikan agamanya sangat minim. Padahal di tengah-tengah suasana globalisasi dan keterbukaan, kwalitaslah yang menjadi acuan, bukan formalitas.

Fenomena di atas membuat beberapa pesantren mengadakan ujian persamaan negara dan mengadopsi kurikulum pemerintah. Dan tentu saja segala konsekwensi yang telah disebut di atas akan terjadi. Di samping karena hal itu menjadi tuntutan masyarakat.

3) Pendidikan Islam Alternatif

Beberapa studi empiris tentang pendidikan Islam di Indoensia menyimpulkan masih terdapatnya beberapa kelemahan. Karena itu kini banyak ditemukan beberapa lembaga pendidikan alternatif yang mengakomodir berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah sekolah unggulan, SMP Plus, SMU Terpadu yang kini banyak berdiri merupakan respon dari fenomena di atas. Tidak jarang kini ditemukan SMP atau SMU yang berasrama seperti halnya pondok pesantren. Dipergunakannya nama “SMP” dan “SMU” di atas hanya lebih karena dorongan kebutuhan market (pasar). Sebab, nama pondok pesantren pada sebagian masyarakat masih dianggap kolot dan ketinggalan zaman.

Bentuk pendidikan ini dilengkapi dengan kurikulum yang tidak kalah dengan yang terdapat pada pesantren dan sekolah umum. Terbukti adanya sejumlah sekolah ini yang melahirkan “Haafidzh” (penghafal Al-Qur’an) padahal lahir dari sebuah SMP atau SMA.

Di sisi lain, bentuk lembaga ini merindukan pudarnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum agar integritas keduanya berjalan bersama-sama sebagaimana yang pernah ditemukan dunia Islam masa silam. Inilah mungkin yang pernah diungkapkan oleh KH. Zainuddin MZ sebagai “Hati Mekkah, Otak Jerman”. Walaupun semboyan ini tidak seluruhnya benar. Soalnya, pendidikan Islam harus bersemboyan “Hati, Otak dan jiwa harus Islami”, dan ini telah terbukti dengan lahirnya ilmuwan-ilmuwan Islam di zaman keemasan.

Kegiatan belajar-mengajar di lembaga ini sama dengan pesantren, Ia juga mempunyai nilai plus yang tidak didapatkan di sekolah umum biasa. Untuk menghasilkan alumni yang handal, lembaga ini menyaring calon siswanya dengan ujian masuk yang ketat. Kemampuan IQ dan intelegensi menjadi prioritas dalam menerima para siswa. Fasilitas yang memadai menjadi daya tarik minat masyarakat walau harus membayar dengan harga tinggi. Hal ini seiring dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Bahkan sebagian lapisan masyarakat merasa bangga dengan bayaran tinggi karena sesuai dengan mutu dan fasilitas.

Apakah bentuk pendidikan ini telah berhasil dan dianggap sukses?. Belum tentu, selain belum lahirnya para alumni model ini, sistem pendidikan

akan terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan zaman. Bahkan kemungkinan bentuk terakhir ini tidak mampu berjalan selama kurun satu atau dua dasawarsa ke depan.²³

7. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenous (pendidikan asli Indonesia).²⁴ Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri, guru dan kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.²⁵

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekwensi tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri

²³H. Herman, *Jurnal IAIN Kendari* <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/311/301>, 2013

²⁴Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *Isasi Pesantren*: 5

²⁵M. Ali Haidar, *Pesantren*, (Jakarta; Santri, No. 02, 1996), 36

dengan kiai.²⁶ Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (bi'ah 'Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Sistem pengajaran pondok berbeda dengan pondok pesantren salaf pada umumnya. Di pondok telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah atau canggih. Orientasi pendidikannya lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris belum menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Pondok juga mempraktekkan bahasa Arab dan Inggris di lingkungannya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.²⁷

Pondok pesantren berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik, yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan itas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.²⁸

Pondok pesantren di era yang ini harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan metodologi.²⁹ Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok dituntut memiliki tiga kemampuan:

²⁶ Mujammil Qomar, *Pesantren...*, 64

²⁷ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *Isasi Pesantren...*, 117

²⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, No. 01, (Jakarta: Santri, 1997), 83

²⁹ Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren*: K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie* (Bandung: Mizan, 1997), 83

- a. kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir.
- b. kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniyah dan jasmaniyah).
- c. kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.³⁰

Sementara itu, pondok pesantren cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.³¹ Lebih dari itu, pondok pesantren dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

8. Kehidupan Keseharian di Pondok Pesantren Modern

Istilah “Pondok” dalam bahasa Indonesia yang berarti kamar, Gubuk, rumah kecil atau bangunan yang sederhana. Dan berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian pondok menandung arti tempat tinggal santri, tempat belajar yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan pesantren.³² Karel A Steenbrink, secara singkat dan sederhana menyebut Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai Pesantren yang masih cukup berakar pada tradisi pesantren dan

³⁰ M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, (Jakarta L Santri, No. 03, Maret, 1997), 57-58

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Isasi Menuju Milennium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 106

³² Imam Warmansyah, Baro'atu Kyai al-Idariyyah Qodiyatu bilma'hadi al-Asry Darussalam Gontor Ponorogo. (Skripsi untuk mencapai gelar strata I dalam sarjana Pendidikan Islam; asli Bahasa Arab).ISID. Ponorogo. 2002.,20.

sudah menempuh jalan baru.³³ Jadi, proses pendidikan selama 24 jam, sehingga “segala yang dilihat, didengar, dan diperhatikan santri dipondok ini adalah untuk pendidikan”³⁴ yang bisa diambil dan ditanamkan dalam jiwa mereka untuk membentuk kepribadian dari segi akal, akhlaq, jasmani dan faktor pendidikan lainnya. Secara garis besar kegiatan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Poso yang diperuntukkan kepada seluruh santri yaitu kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel. 1

a. Kegiatan Harian

NO	JAM	KEGIATAN
1	04.00 – 05.30	• Bangun tidur • Sholat subuh berjama'ah • Membaca Al-Qur'an • Penambahan kosa kata bahasa arab maupun bahasa inggris
2	05.30 – 06.00	• Olahraga • Mandi • Kursus–kursus Bahasa, Kesenian, keterampilan dll.
3	06.00 – 06.45	• Makan Pagi • Persiapan Masuk Kelas.
4	07.00 – 12.30	• Masuk Kelas Pagi
5	12.30 – 14.00	• Keluar kelas • Shalat Dzuhur berjama'ah

³³Karen A Steenbrink. Op. Cit. XIV.

³⁴Nur Hadi Ihsan. Op. Cit: 15.

		• Makan Siang • Persiapan Masuk Kelas Sore.
6	14.00 – 15.00	• Masuk kelas sore
7	15.00 – 15.45.	• Shalat Ashar berjama'ah. • Membaca Al-Qur'an
8	15.45 – 16.45	• Aktivitas bebas
9	15.45 – 17.15	• Mandi dan persiapan ke masjid untuk jama'ah magrib
10	17.15 -18.30	• Shalat magrib berjama'ah • Membaca Al-Qur'an
11	18.30 – 19.30	• Makan malam
12	19.30 – 20.00	• Shalat Isya Berjama'ah
13	20.00 – 22.00	• Belajar malam bersama
14	22.00 – 04.00	• Istirahat Dan Tidur

Tabel. 2

b. Kegiatan Mingguan

NO	HARI	KEGIATAN
1	AHAD	Setelah isya' dilakukan latihan pidato (Muhadharah) dalam bahasa inggris untuk kelas I – IV, sedangkan santri kelas V Mengadakan diskusi, dan santri kelas VI Menjadi pembimbing untuk kelompok – kelompok latihan pidato.
2	SELASA	Pagi hari, setelah jama'ah shalat subuh. Latihan percakapan bahasa Arab dan Inggris, kemudian dilanjutkan lari pagi wajib bagi seluruh santri.
3	KAMIS	Dua Jam Terakhir Pelajaran Pagi, Digunakan

		Untuk Latihan Pidato Dalam Bahasa Arab. Siang setelah makan siang, diselenggarakan latihan pramuka, dan malam hari setelah shalat isya berjama'ah dilakukan latihan pidato dalam bahasa indonesia.
4	JUM'AT	Pagi Hari Setelah Shalat Subuh, Latihan Percakapan Bahasa Arab dan Inggris dan dilanjutkan dengan lari pagi wajib untuk para santri, setelah itu dilakukan kerja bakti membersihkan lingkungan kampus, setelah itu kegiatan bebas.

Diantara acara tahunan adalah pekan perkenalana Khutbatul 'Arsy untuk mengenalkan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor secara menyeluruh acara-acara yang diadakan pada pekan perkenalan antara lain adalah:

- Pengajaran lagu Hymne Oh Pondokku.³⁵ untuk santri baru,
- Pekan olahraga dan seni.
- Jambore dan raimuna, yang dihadiri oleh pondok-pondok cabang Gontor dan pondok-pondok alumni.
- Lomba cerdas tangkas antar asrama.
- Lomba baca Al-Qur'an dengan lagu atau MTQ.
- Lomba senam antar rayon (asrama)
- Lomba baris berbaris antar rayon.

³⁵Untuk Lagu Hymne Oh Pondokku, Lihat Lampiran III.

- Apel Tahunan.
- Kuliah Umum Khutnatul ‘Arsy
- Demonstrasi bahasa (daerah dan international).
- Pentas rabana dan teater.
- Festival lagu dan baca puisi.
- Pentas musik antar santri KMI.
- Pentas musik antar mahasiswa.
- Drama arena untuk siswa kelas V.
- Panggung Gembira untuk Kelas VI.

Kehidupan pondok pesantren diciptakan dengan disiplin yang memadai, dan santri dilatih untuk mendisiplinkan dirinya dengan mengikuti program-program yang ada. Pengaturan jadwal waktu secara ketat ini dimaksudkan agar santri yang sedang pada masa pertumbuhan ini dapat membiasakan diri dengan kerja keras. Karena masa remaja dan waktu luang, akan mendorong anak remaja melakukan kerusakan. Dalam hal ini K.H. Imam Zarkasyi menasehatkan: “Berdisiplinlah dengan penuh keinsyafan, Ingatlah untuk apa semua peraturan itu, untuk apa pula disiplin itu”.³⁶

Sebenarnya agama Islam mengandung ajaran yang sangat penting tentang disiplin ini. Shalat dengan pembagian waktunya, puasa dengan mendisiplinkan diri sendiri, dan seterusnya menjalankan disiplin amat ringan sekali, apabila dikerjakan dengan segala paksaan. Hal ini rasanya tepat sebagaimana diterangkan

³⁶Prof. DR. H. Mukti Ali. Op. Cit. . 27

dalam al-Qur'an tentang disiplin shalat berat bagi orang paksaan, tapi ringan bagi orang yang tahu arti shalat. Sebagaimana Allah SWT berfirman (Q.S Al-baqarah : 45) yang artinya :

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”³⁷

Trimurti K.H. Imam Zarkasyi menasehatakan kepada para santri “sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula yang kamu peroleh”. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dimana tri pusat pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat) dipadukan dalam satu lingkungan. Yang sangat memungkinkan untuk mencapai lingkungan yang efektif dan efisien dan menanamkan jiwa dan nilai pendidikan dan mengimplementasikan seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran.

³⁷Q.S.Al-baqarah. 45.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul ini, Penulis sudah melakukan tinjauan pustaka di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Penulis mendapatkan penelitian dengan objek yang sama tetapi dengan pembahasan masalah yang berbeda, yakni penelitian oleh Azwar Khairul, dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru” mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab & Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2013. Pembahasan ini belum pernah diteliti sebelumnya oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Dari hasil penelitian penulis, sampai saat ini belum menemukan kajian yang sama dengan objek penelitian penulis. Berbeda dengan yang penulis temukan di perguruan tinggi Islam lainnya yang sudah melakukan penelitian dengan kajian objek pondok pesantren.

Pertama, penelitian Lukita Purnamasari dengan judul “Peranan Pondok Pesantren dalam menggerakkan partisipasi santri untuk pembangunan masyarakat, study kasus pondok pesantren Aji mahasiswa AL Muhsin, dusun Krpyak Wetan, Kec. Sewon Kab. Bantul” tahun 2010 Universitas Negeri Yogyakarta, dalam penelitian yang di lakukan oleh Lukita Purnamasari penelitian ingin mengetahui bagaimana peranan pesantren dalam menggerakkan partisipasi santri dalam pembangunan masyarakat.¹

Kesimpulan dari hasil penelitian Peranan pondok pesantren Aji mahasiswa AL Muhsin, dusun Krpyak Wetan, dalam menggerakkan

¹ <http://eprints.uny.ac.id/21627/1/LUKITA%20PURNAMASARI.pdf>

partisipasi santrinya untuk pembangunan masyarakat yaitu : Pertama, sebagai perencana, kedua sebagai pelaksana, ketiga sebagai evaluator, keempat sebagai motivator.

Kedua, penelitian Miss Rahanee Seree dengan judul “Strategi dakwah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015, dalam penelitian yang dilakukan oleh Miss Rahanee Seree terhadap Strategi dakwah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi ini melakukan pendekatan kualitatif.²

Kesimpulan hasil dari penelitian Strategi dakwah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi ini adalah sangat mendidik dan mempunyai pesan pesan dakwah. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand, antara lain:

1. Menanamkan akidah pada para santri secara benar.
2. Menanamkan syari'ah secara tepat.
3. Menanamkan pendidikan akhlak al-karimah.
4. Menanamkan konsep toleransi dalam beragama.
5. Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.
6. Membentuk jiwa santri peduli alam sekitar.
7. Membentuk karakter santri dengan melalui pengajian rutin.

² <http://eprints.walisongo.ac.id/4972/1/131311071.pdf>

Peneliti terdahulu hanya meneliti tentang Peranan Pondok Pesantren dalam menggerakkan partisipasi santri untuk pembangunan masyarakat, dan meneliti tentang Strategi dakwah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, kemudian peneliti saat ini meneliti tentang Peranan Pondok Pesantren dalam membentuk muballigh/muballighah.

B. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab dakwah (دعوة) yang merupakan bentuk *masdhar* dari kata kerja (*fi'il*) *da'a* (دعا) *yad'u* (يدعو) yang artinya seruan, ajakan, panggilan. Secara terminologis, banyak pendapat para ahli dakwah tentang definisi dakwah³, antara lain yaitu :

1. Toha Yahya Omar : Dakwah Islam adalah, mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
2. Abd Al-karim Zaidan : Dakwah adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.
3. Masdar Helmy : Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴

Jadi menurut Penulis berdasarkan uraian diatas bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah seruan, ajakan atau panggilan yang ditujukan kepada umat muslim kejalan yang benar, agar tidak melupakan ajaran agama Islam dan mengerjakan perbuatan yang baik.

³ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2013), h. 9.

⁴Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (cet, I, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004).h.

C. Fungsi Dakwah

Berkaitan dengan kegunaannya, ilmu dakwah tidak dapat dilepaskan dari urgensi, kegunaan dan manfaat dakwah. Posisi dan fungsi dakwah begitu dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia karena dakwah merupakan upaya memberi jawaban atas pertanyaan dan persoalan yang dihadapi umat manusia. Bahkan merupakan sebuah proses penyelamatan umat manusia dari berbagai belenggu pemikiran, pemahaman, sikap, serta perilaku yang merugikan agar manusia mau dan mampu berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, manusia memang membutuhkan dakwah, antara lain karna:

1. Kebutuhan manusia terhadap dakwah melebihi kebutuhan mereka terhadap makanan.
2. Dakwah melahirkan kebaikan terhadap individu, masyarakat, dan negara. selain kewajiban syariat, dakwah juga merupakan kebutuhan manusia secara universal. Artinya dimanapun manusia berada, tidak akan pernah hidup dengan baik tanpa dakwah.
3. Dakwah menjadikan manusia lebih mulia. Dakwah dalam perspektif yang luas merupakan jalan untuk membangun sistem kehidupan masyarakat yang mengarahkan umat manusia menuju penghambaan totalitas dalam semua dimensi kehidupan mereka hanya kepada Allah SWT.
4. Dakwah adalah jalan menuju bahagia. Orang-orang yang berjalan diatas dakwah akan merasa bahagia karena mereka melaksanakan perintah Allah SWT.

5. Dakwah menjauhkan manusia dari kehancuran. Dakwah berarti menyeru atau mengajak manusia kepada suatu sistem yang diridhai Allah SWT
6. Dakwah menjadikan manusia lebih produktif dan beramal. Pada hakikatnya dakwah bukan sekedar rangkaian kata-kata yang tersusun menjadi kalimat yang keluar dari lisan, melainkan disampaikan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal nyata.⁵

Berdasarkan uraian di atas, Penulis berkesimpulan bahwa dakwah berfungsi untuk menjadi pengingat dan menyadarkan umat muslim dikala lalai dan lupa akan ajaran agama Islam.

D. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan dakwah juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan dakwah merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.⁶ Dakwah juga bertujuan dalam mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapatkan ridho Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl [125] :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahan:

⁵ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif filsafat Mabadi'Asyarah* (cet I Bandung: Anggota IKAPI, 2015), h. 39-45.

⁶ Nurul Badruttaman, *Dakwah Kaloboratif Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), h. 98.

“serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”⁷

Tujuannya pun agar kegiatan dakwah lebih mengena kepada sasaran dakwah maka tujuan juga ikut menentukan. Tujuan dakwah yang tidak jelas, menyebabkan dakwahnya tidak terarah bahkan cenderung pelaksanaannya membingungkan dan lebih lagi sasaran (*mad'unya*) kemungkinan akan ragu-ragu menerimanya. Oleh karna itu diperlukan perumusan tujuan dakwah yang jelas. Sebagai gambaran umum tujuan dakwah yang telah dikemukakan pakar dakwah antara lain :

1. Endang Saifuddin Anshari, mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah terbentuknya pribadi muslim paripurna yang bertaqwa kepada Allah SWT. Tercapainya keadaan negara yang indah dan makmur dibawah lindungan Allah Maha pengampun, dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. A. Rosyad Shaleh, berpendapat bahwa ada dua tujuan dakwah yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Adapun tujuan utama yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT. Selanjutnya tujuan departemental (perantara), yaitu berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT, masing-masing sesuai segi dan bidangnya.
3. Bishri Afandi mengemukakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun masyarakat, atau cara berfikirnya berubah

⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya

menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang didalam segala situasi dan kondisi.⁸

Penulis berpendapat bahwa dakwah bertujuan untuk Memanggil, mengajak manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah SWT. Sebagai satu-satunya zat Pencipta.

E. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah adalah komponen-kopenen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut menurut Achmad (2008) adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* dakwah (materi dakwah), *atsar* dakwah (efek dakwah).⁹

1. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok ataupun lewat organisasi/lembaga. Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran agama Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

⁸ Bahtar, *Paradigma dakwah islam*, (Palu : Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) 2009, h. 17-18.

⁹ M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 23.

Menurut penulis, da'i (muballigh) adalah orang yang melakukan dakwah dengan cara menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada penerima dakwah.

2. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan.¹⁰

secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe-tipe *mad'u*, yaitu : mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu : *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiiqun bilkhairaat*. Kafir bisa dibagi menjadi dua yakni : kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. *Mad'u* atau mitra dakwah terdiri dari beberapa macam golongan manusia. Oleh karena itu menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu :

¹⁰ M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta ; Prenada Media, 2006), h. 23

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dari kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis beranggapan bahwa *mad'u* adalah sasaran dakwah atau target da'i, yang menjadi penerima dakwah .

3. **Maddah (Materi) Dakwah**

Maddah dakwah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *dai'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

1. *Masalah Akidah (Keimanan)* : masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karna itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.
2. *Masalah Syariah* : hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan

sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam diseluruh penjuru dunia. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaharuan. Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia, kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi.

3. *Masalah Mu'amalah* : Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Ibadah dalam mu'amalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.¹¹
4. *Masalah Akhlak* : secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat

¹¹ Ibid, h. 26-27

hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan “makhluk” yang berarti diciptakan. sedangkan secara terminologi, pembahasan *akhlaq* berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlaq bagi Al- Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.¹²

4. *Wasilah (Media) Dakwah*

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang di pergunakan untuk menyampaikakn materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Ya'qub (1981) membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.¹³

- a. Lisan adalah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.

¹² Ibid, h. 28-29

¹³ Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 17.

- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya televisi, film, *slide*, HP, internet, dan sebagainya.
- d. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata di lakukan *da'i* dalam mencerminkan ajaran Islam dapat di jadikan contoh dilihat, serta di dengarkan oleh *mad'u*.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat berangsung indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk dapat menerima dakwah, media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi di lakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti *pers*, radio, televisi, internet dan sebagainya.

5. *Thariqah* (Metode) Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan untuk pelaksanaan suatu cara kerja. Metode adalah cara-cara yang di pergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih di kenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang di lakukan oleh seorang *da'i* atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikma dan kasih sayang. Hal tersebut di dasari karena Islam sebagai agama keselamatan yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada

prioritas utama, yaitu penghargaan manusia setinggi-tingginya berdasarkan nilai ketakwaan. Sebagaimana yang tersirat dalam Q.S Al-Isra ayat 70: ”kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan kami bawa mereka di daratan dan lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain.”

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering di sebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah di sampaikan maka selesailah dakwah. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali, kesalahan srategi dakwah akan segera diketahui untuk di adakan penyempurnaan pada langka-langka berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termaksud dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang di anggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus di laksanakan secara komprehensif, artinya seluruh kompenen sistim (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para *da'i* harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaharuan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu, kalau demikian dapat terlaksana dengan baik,

maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam dalam bidang dakwah.

Seluruh komunikasi dakwah yang terkiat dengan tujuan dakwah diupayakan untuk kemajuan pada tiga aspek perubahan dari *mad'u*, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*) menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat

F. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim wajib hukumnya berdakwah pada umat manusia, dan pelaksanaannya pun merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dasar hukum dakwah adalah fardu 'ain dan fardu kifayah. Kewajiban berdakwah ini didasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat manusia yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali-Imran : 104)

Imam Abu Zahrah, mengemukakan bahwa kata (*minkum*) dalam Q.S Ali-Imran : 104 adalah disini menunjukan kepada salah satu dari kedua makna, pertama, dan kedua (*litabidiyah*) dalam pengertian untuk sebagian. (*bayaniatan*) disitu menunjukan kepada penjelasan. dengan demikian

pengertian ayat tersebut adalah “hendaklah kamu semua kaum muslimin menjadi umat-umat yang mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkaran”. Hal itu merupakan dasar pokok kebahagiaan. Pengertian ini mempunyai relevansi dengan firman Allah Q.S Ali-Imran ayat 110. Sementara (*min*), dari kata (*minkum*) menunjukkan untuk sebagian. Dalam pengertian ini maka terjemahannya menjadi: “hendaklah ada diantara kamu yang secara khusus melaksanakan dakwah islamiyah memerintahkan kepada yang ma’ruf dan melarang dari yang munkar”. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S At-Taubah : 122.¹⁴

Perintah ini di sampaikan Rasulullah SAW kepada umatnya, agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa segolongan manusia menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya.¹⁵

Menurut Penulis Berdasarkan uraian di atas, hukum yang mendasari dakwah adalah fardu ‘ain. Ketika di suatu tempat atau daerah sudah ada kelompok orang yang melaksanakan kegiatan dakwah maka dakwah telah menjadi fardu ‘ain bagi orang yang melakukan kegiatan dakwah tertentu, dan menjadi fardu kifayah bagi yang lainnya.

G. Pengertian Muballigh

Kata *muballigh* berasal dari bahasa Arab yang berarti yang mengajak. Dalam istilah ilmu komunikasi di sebut komunikator. Di Indonesia, *muballigh* juga di kenal dengan sebutan lain seperti muballigh, ustad, kiai,

¹⁴ Ibid, h. 5-6

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 101.

tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Hal ini di dasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti *muballigh*. Padahal hakikatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahan masyarakat Islam di Indonesia.

Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), *muballigh* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut *muballigh* identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Secara garis besar juru dakwah atau *da'i* mengandung dua pengertian:

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misalnya sebagai penganut Islam, “ *Balighu ‘ anni walaw ayat ’* ”
- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhshish* – spesialis) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudwah hasanah*.¹⁶

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang *muballigh*. Hal ini karena seorang *muballigh* adalah figur yang di contoh dalam segala tingkah laku dan

¹⁶Siti Muriah, *Metodelogi Dakwah Kontemporer*, (Yongyakarata : Mitra pustaka,2000), h. 27.

gerakannya. Oleh karenanya, hendaklah menjadi *uswatunhasanah* bagi masyarakatnya.¹⁷

Muballigh ibarat seorang gaudi atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh di lalui dan mana jalan yang tidak boleh di lalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh kerana itu, ia di tengah masyarakat memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu di jadikan tolak ukur oleh masyarakat. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan resmi sebagai pemimpin. Kemunculan mubaligh sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap.

Dari kedudukannya yang sangat penting di tengah masyarakat, seorang muballigh harus mampu menciptakan jalan komunikasi yang erat antara antara masyarakat dengan bahasa yang dimengerti. Dan seorang muballigh juga harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya.

Jadi menurut penulis, muballigh atau da'i mempunyai peran yang sama yakni menjadi orang yang menyampaikan dakwah kepada mad'u. asal kata *muballigh* berasal dari kata *ballagho-yuballighu* yang artinya menyampaikan.

¹⁷ Samit Athif Az-zain, *Kriteria Dai Sebagai Subjek Dakwah*, (Bandung: Grafindo, 2005), h. 15.

H. Tugas Dan Fungsi Muballigh

Pada dasarnya tugas pokok seorang *muballigh* adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT seperti termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Lebih tegas lagi bahwa tugas *muballigh* adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an Sunnah, di jadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Tugas *muballigh* sangat lah berat karena ia harus mampu menterjemahkan bahasa Al-Qur'an dan Sunnah kedalam bahasa yang di mengerti oleh masyarakatnya. Namun, di balik beratnya tugas itu terhampar kemuliaan yang penuh Rahmat sang pencipta Allah SWT.

1. Tugas Muballigh

Tugas *muballigh* adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Tugas *da'i* sangatlah berat karena ia harus mampu menterjemahkan bahasa Al-Qur'an dan Sunnah ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakatnya. Namun, dibalik beratnya tugas itu terhampar kemuliaan yang penuh rahmat sang pencipta (Allah).¹⁸

2. Fungsi Muballigh

¹⁸ Ibid, h. 70.

Adapun Fungsi muballigh sebagai berikut:

a. Meluruskan Akidah

Sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan yang tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Banyak terjadi pada seorang muslim, tetapi karena sesuatu hal keyakinannya berubah dan bergeser hal tersebut disebabkan adanya faktor luar yang mempengaruhi. Sebagai satu contoh seorang muslim yang imannya masih lemah dihadapkan pada persoalan berat dan rumit yang seakan tidak mampu lagi diselesaikan dengan kemampuan akal pikirnya, kemudian ia terketuk hatinya untuk mencari “orang tua” yang dianggapnya mampu memberikan bantuan-bantuan, jampi-jampi untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Karena kepercayaannya terhadap orang tua itulah ia kemudian tidak ambil peduli melaksanakan upaya-upaya *tahayyul* dan *khurafat* karena mengikuti kemauan orang tua yang sedang dipercayai. Upaya tersebut telah merusak akidah dan keimanannya.¹⁹

Dalam menghadapi masyarakat yang seperti itu, keberadaan da'i berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat yang kedapatan mulai melakukan praktik-praktik syirik atau yang mendekatinya kepada jalan yang diridhai Allah dzat yang maha kuasa lagi maha penyayang, tidak ada satu kekuatan yang mampu menandingi

¹⁹ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h. 60.

kekuasaan Allah Swt. Semuanya tunduk dan patuh kepada Allah tanpa terkecuali.

b. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Kehadiran manusia di muka bumi tidak lain adalah untuk beribadah, mengabdikan kepada Allah. Yaitu melaksanakan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah.²⁰ Dalam pelaksanaan ibadah masih banyak terdapat umat Islam sendiri yang belum benar dalam pelaksanaannya, masih banyak umat Islam yang melaksanakan ibadah hanya meniru para pendahulu-pendahulunya yang tidak jarang mereka masih belum betul juga. Hal ini semua disebabkan karena keterbatasan umat Islam dalam memahami seluk beluk agamanya sendiri, sehingga mereka tidak tahu persis mana yang ajaran Islam yang sebenarnya dan mana yang tercampur dengan ajaran-ajaran lain.

Hal semacam ini pulalah *da'i* berfungsi memotivasi umat untuk bisa beribadah dengan benar dan baik sehingga muncul suatu kesadaran untuk selalu belajar sekaligus mengamalkan apa yang di pelajarinya.

c. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*

Betapa luhurnya konsep Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu saling mengingatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Landasan persaudaraan seperti harus selalu dipelihara dan dibina

²⁰ Ibid, h. 63.

sehingga umat Islam semuanya terbina menjadi umat yang mulia dan erat tali persaudaraannya.²¹

Manusia pada umumnya lebih suka melaksanakan *amar ma'ruf* dari pada melakukan *nahi munkar*. Hampir setiap orang mampu melaksanakan *amar ma'ruf* tetapi sebaliknya tidak banyak dari mereka mampu melaksanakan *nahi munkar*. Melaksanakan *nahi munkar* rasanya berat karena kekhawatiran yang diingatkan jadi tersinggung atau marah, dan apalagi kalau yang diingatkan itu ternyata orang yang lebih tinggi statusnya.

d. Menolak kebudayaan yang deskruktif

Mobilitas masyarakat yang dipacu oleh pesatnya ilmu dan teknologi sering membawa pengaruh yang tidak diinginkan. Walaupun demikian, sering pula masyarakat tidak sadar bahwa hal itu dapat terjadi, bahkan masyarakat sering lupa kepada sang pencipta. Seakan kalau ia sudah bisa mengikuti sesuatu yang baru, ia sudah bisa hidup modern. Sebaliknya kalau ia masih berpegang pada sesuatu yang sudah lama seakan ia ada dalam kekunoan dan kekolotan. Islam tidak anti terhadap hal-hal yang baru, Islam mendorong pemeluknya untuk selalu modern, tetapi di balik itu Islam menanamkan sikap pada pemeluknya untuk selalu berpegang pada nilai-nilai yang luhur dan diridhai Allah. Oleh karena itulah, jika datang kepada masyarakat suatu aspek yang baru, sebagai umat Islam seharusnya jangan terlalu cepat menerima

²¹ Ibid, h. 64-65.

aspek baru tersebut dengan kedua tangan terbuka, tetapi terlebih dahulu menganalisisnya, apakah yang datang itu baik menurut Allah atau tidak. Kalau sekiranya baik maka dapat diterima dan kalau ternyata tidak baik maka tinggalkan dan tolaklah dengan bijaksana.

Islam tidak anti terhadap hal-hal yang baru, Islam mendorong pemeluknya untuk selalu modern, tetapi di balik itu Islam menanamkan sikap pada pemeluknya untuk selalu berpegang kepada nilai-nilai yang luhur dan diridhai Allah. Pada prinsipnya Islam membuka masuknya segala macam budaya dari manapun datangnya, sejauh budaya itu tidak bertentangan. Oleh karena itu, jika datang kepada masyarakat suatu aspek yang baru, sebagai umat Islam harusnya jangan terlalu cepat menerima aspek baru tersebut dengan kedua tangan terbuka, tetapi terlebih dahulu menganalisisnya, apakah yang datang itu baik menurut Allah atau tidak. Kalau sekiranya baik maka dapat diterima dan kalau ternyata tidak baik maka tinggalkan dan tolaklah dengan bijaksana.

Di dalam menghadapi perubahan-perubahan yang kompleks tersebut seorang da'i harus pandai-pandai menganalisa dan memberikan alternatif komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (*source*). Melalui saluran yang sesuai (*channel*) kepada komunikan (*receiver*). Untuk menjadi komunikator yang baik diuntut adanya kredibilitas yang tinggi, yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi padanya dari komunikator sesuai dengan yang diinginkan.

Kredibilitas seseorang tidak tumbuh dengan dirinya sendiri, ia harus dibina dan di pupuk. Seorang yang kredibilitas tinggi adalah seseorang yang mempunyai kompetensi dibidang yang ingin ia sebar, mempunyai jiwa yang tulus dan beraktivitas, senang terhadap pesan-pesan yang ia miliki, berbudi luhur serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Dari sana berarti seorang *da'i* yang ingin memiliki kredibilitas tinggi harus berupaya membentuk dirinya dengan sungguh-sungguh.

Di samping itu agar seorang *da'i* dengan mudah mengkomunikasikan pesan-pesan kepada komunikan, diperlukan pribadi yang cerdas, peka terhadap masyarakat, percaya pada dirinya, stabil emosinya, berani, bersemangat tinggi, penuh inisiatif, tegas tetapi juga hati-hati, kreatif, serta berbudi luhur.

Menurut penulis, tugas muballigh adalah menyampaikan dakwah kepada mad'u dengan penuh rasa tanggung jawab, dan hanya mengharapkan keridhoan Allah SWT, sesuai dengan perannya yang bertugas mengajak umat manusia ke jalan yang benar. Adapun tugas muballigh adalah menjaga dengan baik dakwah atau dikaji dan disiapkan dalam strategi maddah yang baik yang akan disampaikan kepada mad'u

I. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, perkataan pesantren disinyalir berasal dari kata

santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Mastuhu mengakui bahwa dunia pesantren ternyata tidak selalu tampak seragam. Menurutnya, masing-masing pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri, sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren. Walaupun rumusan pesantren agak sulit dibuat secara komprehensif, tetapi setidaknya akar-akar pengertian pesantren dapat digali dari asal-usul kata pesantren itu sendiri.²²

Zamakhshari Dhofier mengutip beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul istilah pesantren, seperti pendapat Profesor Johns yang mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

2. Pondok

Istilah lain yang selalu disebut berpasangan dengan *pesantren* adalah *pondok*. Dengan begitu istilah “pondok pesantren” menjadi sangat populer dimasyarakat. Kata pondok sebelum tahun 1960-an lebih populer di Jawa dan Madura dibandingkan dengan kata pesantren. Menurut Dhofier, istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu,

²² Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), h. 56.

atau barangkali pula berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.²³

Menurut penulis, pondok pesantren adalah tempat atau asrama santri menimba ilmu agama. Pondok pesantren pun dikhususkan adalah sekolah atau tempat belajar mengajar antara santri dan asatizh dan lebih dominan kepada hal keagamaan.

J. Pesantren dan Pemberdayaan Umat

Pandangan dunia pesantren didasarkan pada keyakinan bahwa manusia pada dasarnya mencintai ma'ruf (kebaikan) dan membenci munkar. Kebaikan hidup akan tercapai manakala manusia bisa memaknai kehadirannya dimuka bumi *sebagai khaalifatul fi al-ard*. Agar pesantren mampu menegaskan dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, maka pesantren dituntun untuk mendesain lembaga pendidikannya sebagai lembaga yang mampu menyiapkan santrinya sebagai komponen penting dalam pengembangan masyarakat melalui dakwah dan pendidikan.²⁴

Secara paradigmatic, pengembangan fungsi dan peran pesantren dalam konteks pemberdayaan masyarakat berpijak pada tatanan nilai yang diyakini dan dianut oleh kalangan pesantren yang bermuara pada dua nilai yaitu nilai ilahi dan nilai insani. Nilai-nilai ilahi merupakan akumulasi doktrinal yang suci yang berisi nilai-nilai fundamental kehidupan yang tidak berubah-ubah yang bersumber dari teks-teks otoritatif baik dalam Al-Qur'an ataupun sabda

²³ Ibid, h. 67

²⁴ Abd. Muin dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta : CV. Prasati IKAPI, 2007) h. 25.

Rasulullah SAW. Adapaun nilai insani adalah yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia dan berkembang dari peradaban umat manusia.²⁵

²⁵ Ibid, h. 26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang diamati. Dengan demikian, penelitian ini diwujudkan untuk menafsirkan suatu variabel data dan menghubungkan dengan variabel yang lain kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata (*kalimat*).

Digunakan pendekatan kualitatif dalam proposal ini karena fokus penelitian adalah untuk mengetahui peranan pondok pesantren dalam membentuk para muballigh/muballigah.

Selanjutnya Sugiyono mengemukakan pendapatnya bahwa:

Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan Pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen Kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *tringulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/ *kualitatif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih Menekankan makna dari pada *generalisasi* .¹

Tentunya dalam melakukan penelitian secara kualitatif, peneliti langsung memperoleh data yang bersumber langsung dari lokasi penelitian. Sebagai sumber utama dalam pengambilan data. Data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber baik lewat penelitian maupun buku-buku yang berkaitan dengan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Cet, 1; Bandung: Alfabet, 2011), h.9.

penjelasan, akan dianalisis kemudian disajikan secara akurat dengan menggunakan metode kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, yang bertempat di jalan Padat Karya Ngatabaru Sigi Biromaru.

C. Kehadiran Peneliti

Karena peneliti ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak adanya sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Peran peneliti yang langsung mengamati dan mencari informasi melalui informasi atau nasumber.

Secara umum, kehadiran peneliti di ketahui oleh objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan fokus penelitian dari skripsi ini.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data utama yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai.²
2. Data skunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber skunder. Data skunder bisa berupa data yang diperoleh melalui dokumen

² Margono, *Metode Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.38.

dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian yang menunjukkan tentang kajian keislaman. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian.³

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi: Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung.
2. Wawancara : Wawancara adalah satu proses dimana seorang peneliti dan orang yang diwawancarai (informan) tatap muka secara langsung, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan (informasi) dengan cara Tanya jawab.

Pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur sebagaimana diterangkan oleh Suharsimi Arikunto:

Pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dengan pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden.⁴

³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.9.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Ilmiah Suatu Pendekatan Praktek.*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 197.

Penjelasan di atas memberikan gambaran yang jelas dalam penggunaan Wawancara dalam pengumpulan data penelitian ini disusun sedemikian mungkin rupa dengan berbagai pertanyaan yang disampaikan serta disesuaikan dengan data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi: Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, arsip, dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini menggunakan alat perekam sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang dimaksud.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam suatu bentuk narasi yang utuh. Matthew B, Milles dan Michel Huberman Menjelaskan:

Redaksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Redaksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁵

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi peneliti

⁵ Matthew B. Miller, *Kualitatif Data Analisis*, (Cet. 1; Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

ini. Seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam hal ini menyaring kembali dokumen-dokumen yang diperoleh dari penelitian tersebut yang dianggap belum jelas.

2. Penyajian data

Penyajian data hasil penelitian, penulis menghubungkan antara temuan di lapangan dengan hasil penelitian, terdahulu. Penyajian data penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, dan mengintegrasikan dengan teori.

3. Verifikasi data

Verifikasi data, yaitu pengambilan data kesimpulan dari penulis terhadap data tersebut. Teknik verifikasi dalam penelitian ini didapatkan dalam tiga cara, yaitu:

- a. Deduktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan dua data atau lebih, sehingga dapat menemukan maupun perbedaannya.⁶

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. Teknik keabsahan data dilakukan dengan metode tri-angulasi, yaitu metode pengecekan data terhadap data dan sumber data dengan mengecek kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditentukan penulis, kesesuaian metode penelitian yang digunakan, serta kesesuaian teori yang dipaparkan dalam tinjauan pustaka dengan hasil penelitian.⁷

Keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid. pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan mengoreksi data satu persatu melalui diskusi, wawancara dengan berbagai sumber yang terlibat dalam objek penelitian ini.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1 (Cet, XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997), h. 36.

⁷ Ibid, h. 435-436.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru

Berbicara mengenai gagasan dan cita-cita pendiri Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah, tak bisa terlepas dari cita-cita para pendiri Pondok Modern Gontor. Karena beliau sendiri adalah alumni sekaligus kader dari lembaga pendidikan tersebut. Ketika beliau berada dalam masa pendidikan di Pondok Modern Gontor, beliau pernah mendengar kata-kata KH.Imam Zarkasyi salah satu pendiri Gontor bahwa suatu saat akan ada seribu Gontor di Indonesia.

Setelah menamatkan KMI, KH.M.Arif Siraj,Lc diperkenankan mengabdikan di almamaternya sekaligus meneruskan jenjang pendidikannya di Institut Pendidikan Darussalam hingga selesai tahun 1982. Pada tahun yang sama beliau mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, yang diselesaikan tahun 1985. Sebagai kader Pondok Gontor, beliau kembali ke almamaternya untuk mengabdikan ilmu yang telah didapatkannya. Namun ketika menghadap KH.Abdullah Syukri, MA salah satu pimpinan Gontor yang menggantikan Alm. Kyai Zarkasyi beliau dianjurkan untuk pulang ke kampung halamannya. Waktu itu Kyai Syukri berkata " Pulanglah, mungkin akan ada satu Gontor di daerahmu. *Sami'na wa atha'naa* beliaupun pulang ke kampung halamannya Sulawesi Tengah, dengan membawa harapan dan cita-cita besar para Kyai dan Guru-guru beliau dan Alhamdulillah harapan dan cita-cita tersebut

berhasil beliau wujudkan dengan berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru.

Ngatabaru adalah salah satu desa yang terletak ± 14 Km ke arah Selatan Kota Palu dengan radius 4 km dari perumahan penduduk Kelurahan Petobo. Tepatnya desa tersebut berada di pedataran tinggi pegunungan Bulili. Pada saat itu, desa Ngatabaru merupakan kawasan non produktif karena letaknya yang berada di ketinggian, dan tanahnya yang kurang bersahabat untuk dijadikan lahan pertanian ataupun perkebunan. Ditambah lagi dengan sumber mata air yang kecil, maka jadilah kawasan tersebut hanya mampu ditumbuhi tanaman-tanaman yang tahan dengan kekeringan.

Nama Ngatabaru di kalangan masyarakat Kaili yang mendiami lembah Palu, utamanya yang telah berusia lima puluh tahun keatas kurang mengenalnya, karena memang wilayah ini sebelumnya dikenal dengan nama Kapopo. Ketika Kapopo menjadi lokasi Pusat Pekan Penghijauan Nasional yang diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1990, nama tersebut resmi berubah menjadi Ngatabaru, yang berarti Kampung Baru.

Di tempat inilah tepatnya pada tanggal 2 Mei 1993, KH. Muhammad Arif Siraj, Lc. mulai "Babat Alas" mendirikan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah di atas tanah pribadi seluas ± 3 ha. Sebenarnya rencana pendiriannya sudah dirintis sejak Maret 1993, sebagai niat yang kuat untuk mewujudkan cita-cita "Seribu Gontor" di Indonesia, sebagai wadah yang mampu membina dan mendidik generasi muda Islam dengan dasar Iman dan Taqwa agar mereka memiliki pengetahuan luas dan keterampilan hidup dan berdaya guna, sehingga

dapat tampil sebagai muslim yang mampu menegakkan kalimat Allah SWT, dimanapun mereka berada.

Pada tanggal 11 Juli 1993, pondok ini memulakan program Pendidikan dan Pengajarannya. Murid baru pada tahun itu berjumlah 17 orang, sementara tingkat pendidikannya adalah Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyyah (TMI) dengan lama belajar enam tahun bagi yang berijazah SD/MI dan empat tahun bagi yang berijazah SLTP/SMU/MA. Sedangkan sarana yang mendukung proses pendidikan pada waktu itu terdiri atas: 1 unit (2 lokal) asrama putera sekaligus Mushalla, 1 unit (2 lokal) asrama puteri sekaligus ruang kelas, 1 unit (3 lokal) ruang belajar, 1 unit rumah Kyai sekaligus asrama dewan guru, 1 buah bak air, dan 1 buah givak (tempat tinggal sementara tukang bangunan dan buruhnya) yang berfungsi sebagai dapur umum.

Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah tidak mengakui adanya garis dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, akan tetapi keduanya dipadukan dan diajarkan secara penuh dengan perbandingan 100% ilmu pengetahuan agama dan 100% ilmu pengetahuan umum. Sedangkan metode pengajarannya dibidang ilmu agama dan bahasa asing (Arab dan Inggris) menggunakan metode langsung (*direct method*) tanpa terjemahan kedalam bahasa Indonesia atau yang lainnya.

Adapun Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyyah adalah sekolah pendidikan guru Islam yang hampir sama dengan sekolah normal Islam di padang Panjang Sumatera Barat. Model ini kemudian dipadukan kedalam sistem Pendidikan Pondok Pesantren. Pelajaran agama yang banyak diajarkan di beberapa Pesantren

pada umumnya diberikan di kelas-kelas. Sementara pada saat yang sama para santri diharuskan tinggal di asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan Pondok Pesantren. Proses pendidikan berlangsung 24 jam, sehingga segala yang dilihat, didengar, dan diperhatikan oleh santri di Pondok ini adalah untuk Pendidikan. Pendidikan keterampilan, latihan pidato (muhadhoroh), kepramukaan/kepanduan, olah raga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian yang tak bisa terpisahkan dari kegiatan santri di Pondok.

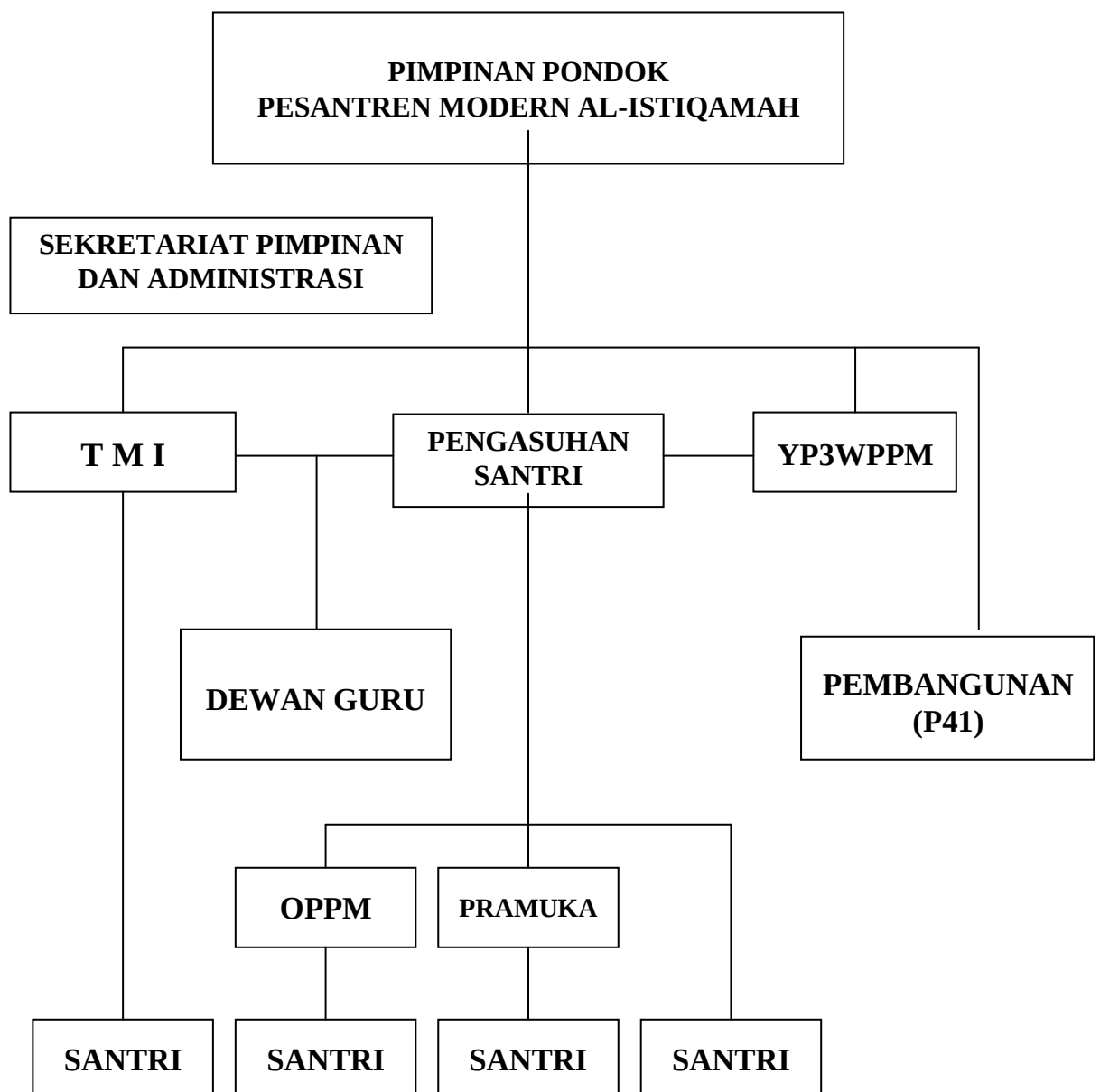
Kehadiran Pondok ini telah membawa angin segar yang menggugah minat belajar masyarakat. Hal ini terlihat dari besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Pondok ini yang terlihat dari pesatnya perkembangan jumlah santri dari tahun ketahun. Perkembangan tersebut cukup menggembirakan hati dan benar-benar disyukuri oleh para pengasuh Pondok Pesantren. Olehnya itu, pada tanggal 4 Agustus 2003 Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah memperingati "10 Tahun Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah" acara peringatan dan kesyukuran itu menjadi makin spesial dengan hadirnya Bupati Donggala yang meresmikan gedung asrama santri puteri. Kehadiran beliausebagai bukti bahwa Pondok ini telah dikenal dan diterima oleh masyarakat luas. Hal ini pun dapat dilihat dari jumlah santri pada saat itu yang mencapai 468 orang putera puteri yang datang dari berbagai daerah di Sulawesi Tengah bahkan juga Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi tenggara dan Irian Jaya.

Pada tanggal 1 september 20018 ini, Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru genap berusia 25 tahun. Harapan Pondok ini kedepan adalah peran serta elemen masyarakat dan instansi-instansi terkait untuk ikut terlibat

langsung dan secara nyata memperhatikan dan membantu pengembangan, perkembangan dan kemajuan Pondok ini dimasa yang akan datang. Karena pada hakekatnya Pondok ini adalah wakaf dan milik umat yang tentunya menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam demi tercapainya tujuan proses Pendidikan Islam sebagaimana yang telah direncanakan.

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah

Ngatabaru



KETERANGAN :

TMI	: Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah
OPPM	: Organisasi Pelajar Pondok Modern
YP3WPPM	: Yayasan Pemeliharaan Perluasan dan Peningkatan Pondok Pesantren Modern
P4I	: Panitia Pemeliharaan dan Pembangunan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah ¹

a. OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern)

Pelaksana OPPM adalah santri-santri kelas akhir TMI yang dipilih melalui mekanisme pemilihan yang demokratis. Pada setiap awal tahun ajaran baru mereka mengadakan musyawarah kerja untuk mengevaluasi dan merancang program kerja.

Pada setiap akhir jabatan, pengurus organisasi ini melaporkan seluruh kegiatan yang dilaksanakan selama setahun di depan seluruh santri dan guru-guru serta pimpinan pondok untuk mendapat tanggapan dan koreksian. Seusai laporan pertanggungjawaban diadakan serah terima amanat dari pengurus lama ke pengurus baru terpilih.

b. Bagian-Bagian OPPM

Seluruh kegiatan santri di dalam pondok diurus oleh 15 bagian di bawah OPPM. Bagian-bagian itu adalah : Ketua, Sekretariat, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Kesenian, Olah raga, Kopwapel, Kopel, Bersih Lingkungan, Kesehatan, Perpustakaan, Penggerak bahasa dan Keterampilan.

¹Andi Ihlas, “wawancara”, Staff Tata Usaha, ruang tata usaha, Sabtu 25 Agustus 2018, Pukul 15.30.

Organisasi Pelajar Pondok Modern ini membawahi beberapa organisasi, antara lain: organisasi asrama, (rayon-rayon), organisasi kesenian, klub-klub kursus keterampilan dan klub-klub kursus bahasa.

3. Visi, Misi, Panca Jiwa dan Motto Pondok Pesantren Modern Al-

Istiqamah Ngatabaru

a. Visi

Dengan berlandaskan hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah telah menentukan visinya dalam melangkah yaitu : “Terwujudnya kader-kader pemimpin umat yang diridhai oleh Allah SWT, alim, terampil dan bermanfaat”.

b. Misi

Misi yang diemban oleh lembaga pendidikan ini tersebut dalam beberapa poin berikut ini :

- 1) Mendidik dan mengembangkkn generasi mukmin, muslim, mukhlis yang berbudi tinggi (akhlakul karimah), berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas dan berbakti kepada masyarakat.
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 3) Mendidikdan mengajarkan berbagai macam skill, utamanya mental skill menuju terbentuknya manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat.

- 4) Mendidik generasi oenerus menjadi warga negara yang berbudi tinggi, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

c. Panca jiwa

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti "*Sepi Ing Pamrih*" yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat Ibadah Lillah semata-mata. Maka Kyai ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan para pembantu Kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan didalam Pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhna tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Kesederhanaan ini berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Dibalik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

3) Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi Pondok Pesantren sendiri sebagai lembaga

pendidikan juga harus sanggup berdikari, sehingga ia tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

4) Jiwa Ukhuwwah Islamiyyah

Kehidupan di Pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab. Segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. Ukhuwwah ini bukan saja hanya terjadi selama mereka belajar di dalam Pondok, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan ummat dalam masyarakat sepulangnya para santri itu dari Pondok.

5) Jiwa Bebas

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan kepada kemurniannya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggungjawab, baik didalam kehidupan Pondok Pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus didasarkan kepada ajaran-ajaran Agama yang benar berlandaskan kepada Al-Kitab dan Al-Sunnah.²

²Achdiyaradzan, "wawancara", di laboratorium IPA, Staff Tata Usaha, Sabtu 25 Agustus 2018, Pukul 18.40

d. Motto

1) Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan yang ditanamkan oleh Pondok kepada seluruh santrinya. Ini merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan Pondok Pesantren. Seluruh kegiatan di Pondok harus mengandung unsur pendidikan akhlak karimah ini.

2) Berbadan Sehat

Pondok adalah lembaga kaderisasi pemimpin. Seorang pemimpin harus sehat jasmani disamping tentu saja sehat rohani. Dengan tubuh yang sehat seseorang akan mampu menjalankan tugas, peran dan fungsinya dengan baik.

3) Berpengetahuan Luas

Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk menjadi bekal hidup mereka. Dengan bekal pengetahuan yang luas seseorang akan menjadi lebih arif dalam menyikapi sesuatu. Tetapi harus tetap diperhatikan bahwa berpengetahuan luas itu tidak boleh lepas dari kepribadian yang luhur.

4) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Akan tetapi bebas disini bukanlah bebas sebebas-bebasnya tanpa batasan sehingga menjadi

liberal. Kebebasan merupakan lambang kedewasaan dan kematangan. Seorang santri bebas untuk memilih lapangan perjuangannya di masyarakat. Penerapan jiwa bebas ini harus dilandasi dengan budi tinggi dan didasarkan pada ajaran Islam yang benar da' i Al-Kitab dan Al-Sunah.

4. Orientasi/Arah tujuan pendidikan Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru.

a. Kemasyarakatan

Segala apa yang sekiranya akan dialami oleh santri-santri dimasyarakat itulah yang dididikkan oleh Pondok kepada mereka. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala aktifitas di Pondok ini semuanya akan ditemui dalam perjuangan hidup atau dalam masyarakat. Sehingga ia tidak akan merasa canggung ketika terjun dalam bidang apapun dalam masyarakat.

b. Hidup Sederhana

Hidup sederhana tidak berarti mengajarkan kepada anak untuk hidup miskin, sebab sederhana bukan berarti miskin. Sikap hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Kesederhanaan yang diajarkan meliputi kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara dan berpikir.

c. Tidak Berpartai

Pendidikan dan pengajaran di Pondok ini tidak ada hubungan dan sangkut pautnya dengan partai atau golongan tertentu. Pondok sebagai lembaga pendidikan harus senantiasa berdiri di atas dan untuk semua golongan. Karena itu, santri Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah terdiri atas anak-anak pemimpin bermacam-macam partai dan golongan. dan para santri bebas memilih golongan, aliran, organisasi massa atau organisasi politik apapun sesuai pilihan hatinya masing-masing setelah mereka menamatkan pendidikannya di Pondok ini.

d. Ibadah Thalabul Ilmi

Pondok adalah tempat beribadah Thalabul Ilmi mencari ridha Allah. Dalam ceramah-ceramah pekan pengenalan yang diadakan setiap tahun selalu ditanyakan kepada santri "Ke Al-Istiqamah apa yang kau cari ?". "Datang kesini mencari apa ?". Jawabannya adalah "Semata-mata mencari ilmu dan pendidikan " bukan mencari ijazah, teman, kelas, nama, makan enak dan lain-lain. Orientasi ini akan mengarahkan santri menuju kepada niat yang tulus semata-mata karena ibadah *Thalabul Ilmi*.³

5. Kondisi guru dan peserta didik Pondok Pesantren Modern

Al-istiqamah Ngatabaru.

Guru merupakan faktor yang sangat esensial dalam proses pendidikan di sekolah. Guru juga merupakan salah satu pendidik yang terjun langsung atau

³ Achdiyaradzan, "wawancara", di laboratorium IPA, Staff Tata Usaha, Sabtu 25 Agustus 2018, Pukul 18.40

bertatap muka dengan peserta didik sehingga dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui dan memahami keadaan guru yang berada di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru. Jumlah *Asatizh* Laki-laki berjumlah 55 orang, Jumlah *Asatidzah* Perempuan berjumlah 46 orang, jadi jumlah keseluruhan dewan guru (*asatizh/asatizah*) di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru, Periode 2017/2018 M berjumlah 101 orang.

Tabel. 3

Data Santriwan Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru Tahun
Ajaran 2018/2019 M

NO.	KELAS	L	P	KETERANGAN
1	I (satu)	167	-	167 Santri
2	II (dua)	82	-	82 Santri
3	III (tiga)	69	-	69 Santri
4	IV (empat)	43	-	43 Santri
5	V (lima)	44	-	44 Santri
6	VI (enam)	35	-	35 Santri
7	I intensive	22	-	22 Santri
8	III intensive	12	-	12 Santri
Total		480	-	480 Santri

Tabel. 4

Data Santriwati Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru

Tahun Ajaran 2018/2019 M

NO.	KELAS	L	P	KETERANGAN
1	I (satu)	-	98	98 Santri
2	II (dua)	-	84	84 Santri
3	III (tiga)	-	60	60 Santri
4	IV (empat)	-	52	52 Santri
5	V (lima)	-	36	36 Santri
6	VI (enam)	-	51	51 Santri
7	I intensive	-	27	27 Santri
8	III intensive	-	13	13 Santri
Total		-	421	421 Santri

Sumber : hasil penelitian data primer 2018/2019⁴

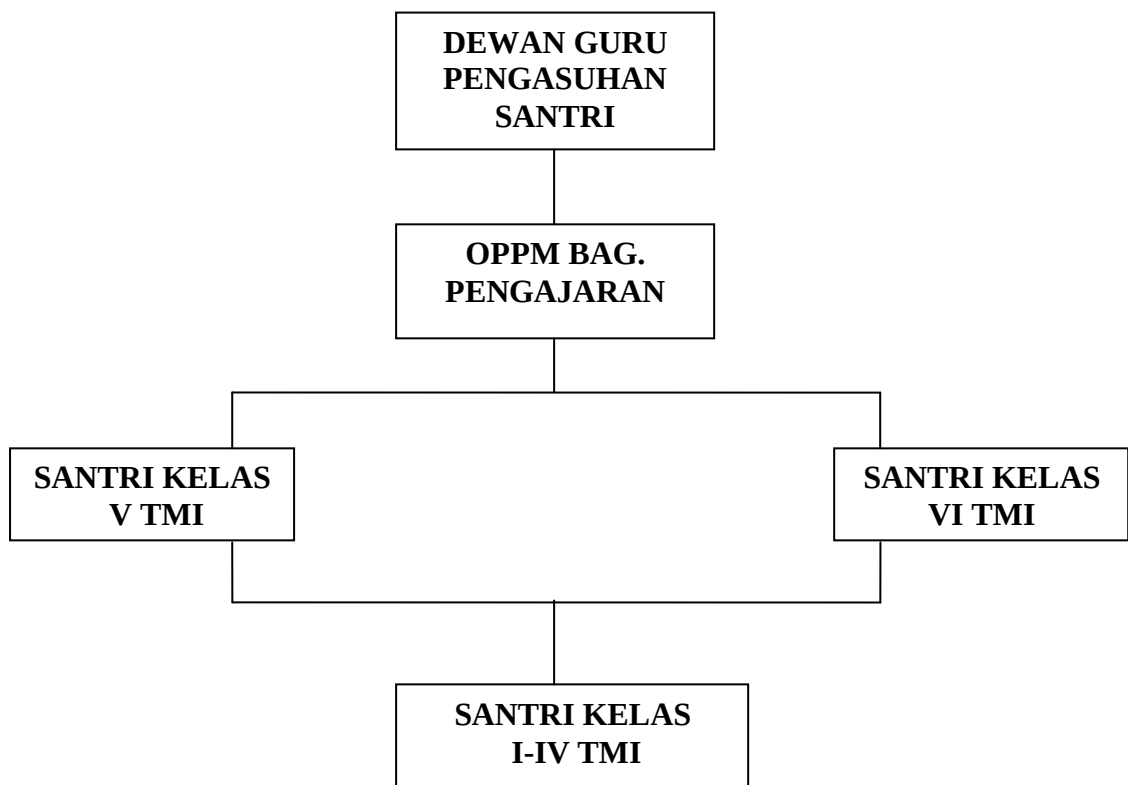
Jumlah keseluruhan Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru sejumlah 901 Santri, yang mana Santriwan berjumlah 480 Santri dan Santriwati berjumlah 421 Santri.

⁴ Andi ihwal, “wawancara”, di laboratorium IPA, Staff Tata Usaha, Minggu 26 Agustus 2018, Pukul 13.22

B. Peran Kegiatan Muhadharah Dalam Membentuk Muballigh/Muballighah di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Dalam sebuah Pondok Pesantren sangat dibutuhkan adanya kegiatan *Muhadharah*, kegiatan *Muhadharah* sendiri bertujuan untuk melatih mental para santri. *Muhadharah* dijadikan wadah untuk melatih santri agar dapat melatih kemampuan intelektual mereka dalam bentuk pidato.

Kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah* di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru juga melibatkan sebagian pihak, karna memang masing-masing bagian dewan guru hingga bagian OPKM santri mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Berikut bagan struktur Organisasi yang terlibat langsung dalam kegiatan *Muhadharah* :



Menurut bagan organisasi di atas, dewan guru pengasuhan santri sebagai penasihat dan pembimbing OPPM Bag. Pengajaran dalam kegiatan *Muhadharah*. Selanjutnya OPPM bag. Pengajaran juga bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* karna mengingat bahwa kelancaran *Muhadharah* menjadi salah satu program kerja rutin mingguan OPPM bag. Pengajaran di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru. Selanjutnya turun kepada santri kelas V dan VI TMI, karna sistem *Muhadharah* dibagi menjadi lima kelompok/regu maka santri kelas V dan VI selaku senior dibagi terpisah dalam lima regu tersebut agar dapat mengontrol dan mengoreksi para anggota dalam kegiatan *Muhadharah*. Dan yang terakhir adalah santri kelas I-IV TMI yang menjadi objek dalam kegiatan *Muhadharah* tersebut, merekalah yang dilatih untuk bisa menjadi muballigh/muballigah dengan kegiatan *Muhadharah* sebagai sarananya.

Seperti yang dikemukakan oleh ustad Achdiyaradzan, Staff Tata Usaha di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Ngatabaru :

Peran *Muhadharah* sebagai wadah para santri untuk membentuk kader-kader muballigh yang nantinya akan terjun langsung kemasyarakat, jadi *muhadharah* sebagai media latihan untuk para santri biar bisa mempunyai . *Muhadharah* sendiri sebenarnya bukan hanya menjadikan santri sebagai muballigh saja, akan tetapi menjadikan santri mempunyai kemampuan untuk berbicara didepan public. Seperti menjadi MC, moderator, debat intelektual dan lain sebagainya. Sistemnya dibagi berkelompok, dikumpulkan. Dalam satu grup dibagi jadi beberapa kelompok lagi, trus pada hari ahad malam jadwalnya pidato bahasa inggris, pada hari kamis pidato bahasa arab, dan pada malamnya bahasa Indonesia. Peran ustad ustadzah dalam *Muhadharah* seperti membimbing, mengontrol,

mengarahkan para santri nya dalam membentuk muballigh di Pondok Pesantren Modern Al- istiqamah Ngatabaru.⁵

Melalui aktifitas kegiatan *muhadharah* ini siswa dilatih berbicara di depan kelas yang sebelumnya telah dibekali teknik-teknik berpidato dan menyampaikan isi pidato tersebut dengan maksud agar mereka memiliki keberanian untuk berbicara di depan publik.

Muhadharah sendiri dalam bahasa inggris disebut juga dengan *public speaking*, dan mempunyai arti yang sama yakni merupakan suatu komunikasi lisan (*Oral Communication*) dimana seorang komunikator menyampaikan buah pikiran atau perasaannya kepada sejumlah pendengar untuk tujuan tertentu sesuai dengan kehendaknya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh ustad Syarif Hidayat, yang berpendapat bahwa:

Sistem muhadharah disini yakni membuat anak-anak pertama kali tdak bisa berbicara didepan umum menjadi dapat berbicara. Jadi kita mengkader mereka dari sejak awal masuk pondok yakni dari kelas 1 Tsanawiyah. dengan cara pertama membuat mereka memiliki mental, dari pertama membuat mereka maju kemudian berbicara dengan pembukaan dulu kemudian baru tentang isi. Dari mentalitas anak2 dsitu dilatih dan dibiasakan dengan sistem seperti itu. Disini juga ada program kerja tahunan OPPM, yakni ajang LP3B (Lomba Pidato 3 Bahasa) dimana para santriwan/santriwati diseleksi sampai masuk 3 besar dari yang terbaik. Waktu pelaksanaan kegiatan muhadharah itu sebanyak 3 kali dalam seminggu dengan menggunakan berbagai macam bahasa. Di waktu ahad malam digunakan pidato berbahasa inggris, sedangkan hari kamis siang dengan berbahasa indonesi, dan malamnya Berbahasa Arab.⁶

⁵ Andi ihwal, “wawancara”, di ruang tata usaha, Staff Tata Usaha, Minggu 26 Agustus 2018, Pukul 13.22

⁶ Syarif Hidayat, “wawancara”, depan ruang pengasuhan santri, dewan guru, minggu 26 Agustus 2018, Pukul 20.10

Dalam hal ini penulis juga berpendapat bahwa kata *muhadharah* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa arab yakni *Hadharah* yang berarti hadir. Sedangkan yang dimaksud dengan muhadharah yakni sebuah ajang pertemuan atau perkumpulan yang dihadiri oleh banyak orang, lalu satu orang di antaranya dituntun untuk berlatih pidato dan menguasai isi materi yang akan disampaikan serta tidak mempermalukan dirinya sendiri di depan *audience* yang hadir menyaksikan, maka secara otomatis santri yang mendapatkan tugas menjadi orator atau pembicara telah melatih diri dari sebelumnya dengan sebaik mungkin dan tampil maksimal.

Sama halnya dengan pendapat yang diutarakan oleh Nurul Hikma Muslimin sebagai pengurus OPPM periode 2018-2019 Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru bahwa:

Peran muhadharah sangatlah penting agar santriwan dan santriwati di pondok ini bisa terjun langsung kedalam masyarakat untuk membina masyarakat agar menjadi umat sejati, tujuannya adalah untuk membentuk kader2 umat agar mereka bisa terjun langsung di masyarakat, dan bisa membimbing masyarakat, menyadarkan masyarakat agar bisa kejalan yang benar. Strateginya adalah sebelum para orator tampil didepan audience, mereka diwajibkan untuk berlatih kepada pengurus masing-masing agar supaya ketika mereka maju kedepan audience mereka tdak gugup dan tdak takut lagi. Manfaat muhadharah yang lain adalah dengan adanya muhadharah ini adalah mereka dapat mempunyai mental, bukan cuma didalam pondok tetapi juga diluar pondok. Ketika didepan banyak orang mereka dapat berbicara, dapat mengeluarkan sesuatu yang mereka punya dengan tidak merasakan yang namanya takut atau malu, disini disebut dengan melatih mental mereka agar mereka dapat berbicara depan umum dihadapan orang sedikit saja mereka bisa.⁷

⁷Nurul Hikma Muslimin, "wawancara", depan ruang TMI, santri pengurus OPPM, Sabtu 25 Agustus 2018, pukul 08:40

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Narasumber, peran Muhadharah dalam membentuk muballigh/muballigah di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru memang sangat diperlukan oleh para santri, Muhadharah mampu menjadi wadah para santri dalam mengasah mental mereka, jika mental mereka belum siap maka mereka juga belum siap untuk diterjunkan kemasyarakat. Apalagi dengan adanya program kerja tahunan OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) yakni lomba pidato 3 bahasa atau LP3B, dimana ajang ini sangat bergengsi dikalangan santri. Tentunya ajang ini dijadikan santri dalam melatih dan lebih memperlantik lagi pidato yang baik khususnya pidato bahasa arab dan bahasa Inggris, dan pastinya LP3B sendiri dijadikan acuan oleh para santri agar selalu semangat berlatih dan mengikuti kegiatan Muhadharah. Disamping peran Muhadharah yang mana adalah melatih Mental para santri, yang menjadi poin utama adalah bagaimana para santri bisa menyandingkan ilmu keagamaan dan ilmu umum untuk bisa berkembang sejajar dan mereka mampu mengaplikasikannya dalam masyarakat luas.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Muballigh/Muballigah di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru

Dalam setiap organisasi atau dalam ranah pendidikan tentunya ada yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Tidak terkecuali dengan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru yang juga sudah pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Seperti yang dikemukakan oleh Nurul Syaifah Nadhirah, pengurus OPPM periode 2018-2019 bahwa:

Faktor penghambat datang dari individual masing-masing, contohnya saja bisa seperti cara mereka membangun kemauan, apabila mereka mau berarti penghambat mereka otomatis tidak ada dan faktor pendukungnya pertama mental, dan kepengurusan yang baik bagaimana mereka menciptakan suasana agar muhadharah itu bisa disenangi oleh para anggota. Faktor penghambat yang lainnya yaitu untuk para santri baru dalam berbahasa arab dan inggris mungkin tidak terlalu lancar dalam berbahasa. Faktor pendukung adalah sudah disediakan buku-buku pidato dan juga kamus agar mereka terlatih terlebih dahulu dengan buku-buku itu.⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Penulis berpendapat tentang factor pendukung dalam kasus ini adalah bagian pengasuhan santri, ustadzah pembimbing muhadharah dalam memberikan arahan, motivasi kepada seluruh santri dalam mengatasi kelemahan,

Pendapat serupa dikemukakan oleh Wulan Rahmawati, sebagai salah satu ustadzah di pesantren Al-Istiqamah bahwa:

Faktor penghambatnya seperti tidak semua anak mempunyai sifat yang sama, mungkin pasti ada anak yang tidak suka dengan muhadharah karna memang bukan bidangnya, mereka memang betul2 tda sanggup untuk berbicara depan umum. faktornya malas, apalagi santri baru yang tdk mengetahui muhadharah dan manfaatnya. Manfaatnya sangat banyak. Disini anak anak itu tidak sama, dan mempunyai karakter yang berbeda2. Mereka kita ajarkan muhadharah setiap minggu, mereka bukan hanya bisa menjadi muballigh muballighah tetapi juga bisa berbicara depan umum, mungkin mererka bisa jadi presenter, atau motivator, dan bisa menjadikan mereka sebagai pemimpin, seorang pemimpin yang berani berbicara depan umum. Jangan sebut dirimu pemimpin apabila kamu tidak bisa berbicara depan umum.⁹

Tidak jauh beda dari pendapat yang diutarakan oleh Achdiyaradzan salah satu ustad yang ada di pesantren Al-Istiqamah bahwa:

⁸ Nurul Syaifah Nadhirah, "wawancara", depan ruang Tata Usaha, santri pengurus OPPM, Sabtu 25 Agustus 2018, pukul 09:25

⁹ Wulan Rahmawati, "wawancara", depan ruang TMI, Pembina pramuka, Sabtu 25 Agustus 2018, pukul 21.00

Kalau faktor pendukungnya adalah kesadaran dari santri sendiri yang betul2 mau belajar dengan sungguh2. Adapun faktor penghambatnya adalah kebalikannya, yakni mungkin ada beberapa santri yang harus dipaksa mengikuti kegiatan muhadharah tersebut. Tapi semata2 yakni melakukan hal yang baik.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, faktor penghambat yang paling sering terjadi di pesantren Al-Istiqamah adalah terjadi pada masing masing karakter para santrinya, yaitu bagaimana para santri bisa akrab dan nyaman dengan pondok pesantren atau akrab dengan teman teman santrinya, dengan jumlah santri yang sangat banyak jadi untuk menyesuaikan karakter masing-masing santri tersebut sangatlah susah, apalagi para santrinya berasal dari budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda, disamping itu yang menjadi faktor penghambat utama terjadi ketika adanya penerimaan santri baru, dimana mereka sangat terkendala dengan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahas Inggris.

Faktor pendukung dalam Membentuk Muballigh/Muballighah di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru adalah sudah disediakan buku-buku pidato dan juga kamus agar mereka terlatih terlebih dahulu dengan buku-buku itu. Yang menjadi perhatian utama terhadap pendukung para santri sebenarnya juga terdapat pada kesadaran dari para santri, jika para santri berhasil mengalahkan ego mereka, maka itu juga akan menjadi suatu faktor pendukung yang menjadi salah satu kunci keberhasilan para santri.

Jadi yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam keberhasilan para santri di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

¹⁰ Achdiyaradzan, “wawancara”, diruang tata usaha, staff tata usaha” Minggu 26 Agustus 2018, pukul 20:00

pada dasarnya tergantung pada karakter masing –masing santri. Dimana santri adalah penentu utama dalam melihat keberhasilan para ustad dan ustadzah dalam mendidik dan membimbing para santri tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang peran kegiatan Muhadharoh dalam membentuk muballigh/muballighah studi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran Muhadharah sebagai wadah para santri untuk membentuk kader-kader muballigh yang nantinya akan terjun langsung kemasyarakat, jadi muhadharah sebagai media latihan untuk para santri biar bisa mempunyai mental yang kuat. Muhadharah sendiri sebenarnya bukan hanya menjadikan santri sebagai muballigh saja, akan tetapi menjadikan santri mempunyai kemampuan untuk berbicara didepan public. Seperti menjadi MC, moderator, debat intelektual dan lain sebagainya. Disamping itu Peran muhadharah sendiri juga sangat penting karna mengajarkan para santri untuk menjadi muballigh/muballighah yang berkualitas. Muhadharah sendiri sangat ampuh dalam membentuk muballigh. Apalagi dengan adanya Program kerja tahunan OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) yakni lomba pidato 3 bahasa atau LP3B, dimana ajang ini sangat bergengsi dikalangan santri. Tentunya ajang ini dijadikan santri dalam melatih dan lebih memperlantik lagi pidato yang baik khususnya pidato bahasa arab dan bahasa Inggris, dan pastinya LP3B sendiri dijadikan acuan oleh para santri agar selalu semangat berlatih dan mengikuti kegiatan Muhadharah. Tujuannya dari kegiatan Muhadharah sendiri

sangat banyak, tapi tujuan utama adanya Muhadharah ini adalah menjadikan dai daiyah, muballigh muballighah yang berkualitas dan dapat memperkuat mentalitas para santri untuk berbicara didepan publik

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk muballigh/muballighah di Pondok Pesantren Modern Al-istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi yaitu :

- a. Faktor penghambat datang dari individual masing-masing, contohnya saja bisa seperti cara mereka membangun kemauan, apabila mereka mau berarti penghambat mereka otomatis tidak ada. Kepengurusan yang baik adalah bagaimana mereka menciptakan suasana agar muhadharah itu bisa disenangi oleh para anggota. Faktor penghambat yang lainnya yaitu mungkin para santri baru belum terlalu lancar berbahasa Inggris atau Arab sehingga mereka malas untuk mengikuti kegiatan muhadharah ini.
- b. Faktor pendukung pertama adalah mental, dan yang menjadi faktor pendukung dari pondok yaitu sudah disediakan buku-buku pidato dan juga kamus agar para santri lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan muhadharah ini dan terlatih terlebih dahulu dengan buku-buku itu.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka untuk meningkatkan pola komunikasi guru agama dari para siswa adalah sebagai berikut:

1. para Asatizh/Asatizah dan pengurus OPPM harus lebih mengontrol para santri yang akan melaksanakan kegiatan muhadharah, dan membantu santri dalam persiapan pidatonya masing-masing.

2. Mengoreksi teks persiapan pidato para santri agar lebih terarah dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris.
3. Penulis hanya insan biasa yang sudah tentu memiliki kekurangan, Penulis sadar akan kekurangan baik dalam penyusunan skripsi ini, dengan itu Penulis mengharapkan saran-saran dan kritik yang sifatnya membangun khususnya dalam penulisan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Emha. *Tekhnik dan Pedoman Berpidato*. Jakarta :Media Nusantara, 2001.
- Ali, Muhammad Daud. *Lembaga-Lembaga Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneliti Ilmiah Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Aziz, Moh. Ali. *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. cet, I, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Esesi-Esesi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Isasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Op Cit*, 100
- Anggraeni, Putri Rifa. “*Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan, Kabupaten Semarang, Tahun 2016*”. Skripsi Tidak Diterbitkan (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Iain Salatiga. 2016.
- Bahtar. *Paradigma Dakwah Islam*. Palu : Yayasan Masyarakat Indonesia Baru. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) 2009.
- Badruttaman, Nurul. *Dakwah Kaloboratif Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al- Quran Cordoba*. Bandung: PT. CII Cordoba, 2012.
- Dithiya, D.A. *Pandai Berpidato*. Jakarta Timur : PT. Wadah Ilmu, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Cet. V. Jakarta: LP3S, 1985.

- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Herman, H. *Jurnal IAIN Kendari* <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/311/301>, 2013
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, jilid 1 (Cet, XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997.
- Haidar, M. Ali. *Pesantren*. Jakarta; Santri, No. 02, 1996.
- Ismail, Fatah. *Dinamika Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Ihsan, Nur Hadi. Op. Cit: 15.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Latif, M. Nasaruddin. *teori dan praktek dakwah*. jakarta: 1970.
- Margono. *Metode Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Miller, Matthew B. *Kualitatif Data Analisis*. Cet. 1; Jakarta: UI Press, 1992.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, No. 01, Jakarta: Santri, 1997
- Mastuhu. *Kyai Tanpa Pesantren: K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia*, dalam Jamal D. Rahman. et.al. (ed). Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie. Bandung: Mizan, 1997.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Qomar, Mujammil. *Pesantren...*, 64
- Rachmad, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet, 1; Bandung: Alfabet, 2011.

Saerozi. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2013.

Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif filsafat Mabadi'Asyarah* (cet I Bandung: Anggota IKAPI, 2015.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta Selatan ; Teraju, 2003.

Syiraj, Said Agil dkk. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung:Pustaka Hidayah, 1999.

Steenbrink, Karen A. Op. Cit. XIV.

Sholeh, M. Nuh. *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*. Jakarta L Santri, No. 03, Maret, 1997.

Warmansyah, Imam. *Baro'atu Kyai al-Idariyyah Qodiyatu bilma'hadi al-Asry Darussalam Gontor Ponorogo*. (Skripsi untuk mencapai gelar strata I dalam sarjana Pendidikan Islam; asli Bahasa Arab).ISID. Ponorogo. 2002.

Yasmadi, Nurcholis Madjid dalam. *Isasi Pesantren*: 5

<https://www.ldiisurabaya.org/kriteria-mubaligh-ustadz-professional-and-religius>.diakses pada 13 September 2018.

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2614/1/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, diakses pada Kamis, 13 September 2018.

<http://eprints.walisongo.ac.id/4955/1/111111080.pdf>, diakses pada hari Kamis, 13 September 2018.

DATA INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Moh. Achdiyaradzan		
2	Syarif Hidayat Arif Siraj		
3	Andi Ikhwal Ilham		
4	Wulan Rahmawati		
5	Nurul Syaifah Nadhirah		
6	Nurul Hikma Muslimin		

3.Day School Dengan Sistem Asrama

Istilah “Pondok” dalam bahasa Indonesia yang berarti kamar, Gubuk, rumah kecil atau bangunan yang sederhana. Dan berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian pondok menandung arti tempat tinggal santri, tempat belajar yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan pesantren.³¹ Karel A Steenbrink, secara singkat dan sederhana menyebut Pondok modern Darussalam Gontor sebagai Pesantren yang masih cukup berakar pada tradisi pesantren dan sudah menempuh jalan baru.³² Jadi, proses pendidikan selama 24 jam, sehingga “segala yang dilihat, didengar, dan diperhatikan santri dipondok ini adalah untuk pendidikan”³³ yang bisa diambil dan ditanamkan dalam jiwa mereka untuk membentuk kepribadian dari segi akal, akhlaq, jasmani dan faktor pendidikan lainnya. Secara garis besar kegiatan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor yang diperuntukkan kepada seluruh santri yaitu kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Adapun perinciannya sebagai berikut: a.Kegiatan Harian.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Peran ustad/ ustadzah dalam Membentuk Mubaligh/ Mubaligha di pondok pesantren Modern Al-Istiqomah Ngatabaru Kec. Sigi Biromaru kab. Sigi?
2. Bagaimana peran muhadharah dalam membentuk muballigh/muballighah?
3. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan muhadharah?
4. Bagaimana sistem pelaksanaan kegiatan muhadharah dalam membentuk muballigh/muballighah.?
5. bagaimana strategi yang digunakan kepada kader muballigh dalam kegiatan muhadharah agar tujuan nya berhasil?
6. Apa tujuan kegiatan muhadharah di pondok pesantren modern Al-istiqamah Ngatabaru?
7. Apa saja manfaat muhadharah bagi santriwan/santriwati di pondok pesantren Al-istiqamah Ngatabaru?
8. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan muhadharah dalam membentuk muballigh/muballighah?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi

Nama : Nurhidayati

Nim : 14.4.10.0001

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Ushuluddin, Adab & Dakwah (FUAD)

Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Tempat Tanggal Lahir : Palu, 06 Agustus 1996

Asal : Tawaeli, Kec. Palu Utara

Riwayat Keluarga

Ayah : Irsan Hi. Ismail S.Pd

Ibu : Hj. Siti Rahma

Jumlah Saudara. K : 2 Orang

Riwayat Pendidikan

Alamat : Jln. DS Lamangkona, Kec. Tawaeli, Palu Utara

SD : SDN Inpres 9 Bamba

SMP/MTS : MTS Al-istiqamah Ngatabaru

SMA/MA : MA Al-istiqamah Ngatabaru

S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu